



UNIVERSITAS INDONESIA

**SOLUSI ALTERNATIF RUMAH SEHAT OLEH
MASYARAKAT BERPENDHASILAN RENDAH
Studi Kasus : Rumah Sewa Petak di Jl. Pinang, Pondok Labu
Jakarta Selatan**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
sarjana**

**DEFI REISNA
0606029542**

**FAKULTAS TEKNIK
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
DEPOK
JULI 2010**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Defi Reisna
NPM : 0606029542
Tanda Tangan :
Tanggal : 08 Juli 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Defi Reisna
NPM : 0606029542
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi : Solusi Alternatif Rumah Sehat Oleh Masyarakat Berpenghasilan Rendah

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ir. Achmad Hery Fuad, M.Eng

Penguji : _____
: Dr. Ing. Dalhar Susanto

Penguji : _____
: Ir. Azrar Hadi

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 08 Juli 2010

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia.

Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Ir. Achmad Hery Fuad, M.Eng, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Ir. Hendrajaya Isnaneni, Ph.D sebagai dosen koordinator skripsi
3. Bapak Dr. Ing. Dalhar Susanto sebagai dosen penguji atas kritik dan masukan kepada penulis
4. Bapak Ir. Azrar Hadi sebagai dosen penguji atas kritik dan masukan kepada penulis
5. Bapak Prof. Triatno Yudo Harjoko, M.sc, Ph.D, yang telah membantu saya dalam memperoleh sumber-sumber referensi untuk bahan penulisan skripsi
6. Ibu Paramita Atmodiwirdjo ST, M.Arch, PhD, yang telah membantu saya dalam memperoleh sumber-sumber referensi untuk bahan penulisan skripsi
7. Bapak Herman selaku ketua RT 001/002 Pondok Labu yang telah memberikan saya izin untuk melakukan pengamatan
8. Seluruh warga RT 001/002 terutama Ibu Agus, Ibu Sunanti dan Ibu Siti Khalifah yang telah berkenan untuk membantu penulis dalam memperoleh data yang diperlukan sebagai bahan studi kasus
9. Kedua orang tua saya yang selalu setia mendoakan dan memberikan semangat juga mendukung secara material
10. Kakakku yang telah memberikan bimbingan selama penulisan skripsi
11. Manda, yang senantiasa memberikan saran dan masukan juga semangat selama penulisan skripsi

12. Dede, teman yang selalu mendoakan dan menyemangati penulis
13. Ristia dan Amel teman seperjuangan selama skripsi
14. Teman-teman kostan Pondok Indah, Ristia, Dira dan Intan yang selalu ngumpul bareng dan ngerjain tugas kuliah bareng di kostan selama 4 tahun ini
15. Seluruh teman-teman arsitektur 2006 yang telah bersama-sama berjuang menyelesaikan skripsi ini

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 8 Juli 2010

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Defi Reisna
NPM : 0606029542
Program Studi : Arsitektur
Departemen : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Solusi Alternatif Rumah Sehat Oleh Masyarakat Berpenghasilan Rendah
Studi Kasus : Rumah Sewa Petak di Jl. Pinang, Pondok Labu
Jakarta Selatan**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Depok
Pada Tanggal : 08 Juli 2010
Yang menyatakan

Defi Reisna

ABSTRAK

Nama : Defi Reisna
Program Studi : Arsitektur
Judul : Solusi Alternatif Rumah Sehat Oleh Masyarakat Berpenghasilan Rendah
Studi Kasus: Rumah Sewa Petak, di Jl. Pinang, Pondok Labu, Jakarta Selatan

Rumah sehat merupakan salah satu kebutuhan yang harus terpenuhi, sehingga penghuni dapat memperoleh derajat kesehatan yang optimal untuk mendukung berlangsungnya aktivitas sehari-hari mereka. Namun seiring meningkatnya jumlah penduduk yang tidak diiringi ketersediaan lahan untuk perumahan, menjadikan masyarakat berpenghasilan rendah memilih tinggal di hunian liar dan kumuh yang kondisinya jauh dari sebuah rumah sehat. Apakah hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki keinginan untuk tinggal di rumah sehat? Untuk mengkaji mengenai prioritas rumah bagi masyarakat berpenghasilan rendah, dilihat dari sudut pandang Turner. Bagi masyarakat berpenghasilan rendah menurut Turner yang terpenting dari sebuah rumah adalah dilihat dari sudut pandang *what it does* yakni bagaimana rumah memberikan kesempatan untuk dapat bertahan hidup dan memenuhi harapan-harapan mereka di masa mendatang, tanpa banyak memperhatikan bagaimana kondisi fisik rumah yang merujuk pada pendekatan sudut pandang *what it is*. Dengan demikian apakah rumah sehat mungkin dimiliki oleh masyarakat berpenghasilan rendah? Bagaimana mereka mengupayakan rumah sehat pada huniannya?

Untuk meninjau hal ini, dilakukan studi kasus dengan metode observasi dan wawancara pada ketiga penghuni rumah petak di Jalan Pinang, Pondok Labu yang merupakan masyarakat berpenghasilan rendah. Tinjauan dilakukan dengan melihat kaitan antara prioritas bertinggal dengan kondisi fisik rumah. Berdasarkan hasil telaah dari ketiga penghuni, pada dasarnya mereka memprioritaskan rumah dari sudut pandang *what it does*. Namun mereka juga tetap memperhatikan kondisi fisik rumah agar mampu mendukung kenyamanan bertinggal dan kesehatan penghuninya. Hal ini terlihat dengan adanya upaya dan solusi untuk menerapkan beberapa kriteria rumah sehat diantaranya mengenai pencahayaan dan penghawaan alami juga kondisi atap, dinding dan langit-langit yang tidak bocor. Dengan adanya upaya ini, menunjukkan bahwa rumah sehat juga menjadi satu hal yang diperhatikan oleh sebagian kecil masyarakat berpenghasilan rendah terhadap huniannya.

Kata kunci: Rumah sehat, Masyarakat berpenghasilan rendah, Prioritas rumah

ABSTRACT

Name : Defi Reisna
Study Program: Architecture
Title : Healthy Home Alternative Solution by The Lower Class
Case Study: Row Rented House, at Jl. Pinang, Pondok Labu,
Jakarta Selatan

Healthy home is one requirement that have to fulfill, so that dweller can obtain an optimal health for supporting their daily activities. But the increasing number of people which is not accompanied by the availability of land for housing, making the lower class choose to live in slum which have conditions far from a healthy home. Does this indicate that they have no desire to live in a healthy home? To assess the priority of housing for the lower class viewed from the standpoint of Turner. For the lower class, according to Turner's most important from a house is viewed from the standpoint of what it does: how the house provides an opportunity to survive and to make real their expectations, without much attention to how the physical condition of homes that refer to viewpoint approach to what it is. Thus, whether the healthy home may owned by the lower class? How did they effort a healthy home?

For this review, a case study using observation and interviews at three residences at Jalan Pinang, Pondok Labu which is the lower class. Reviews carried out by looking at the link between dwelling priorities with the physical condition of the house. Based on the results of a review of the three occupants, they are basically prioritizing the house from the standpoint of what it does. But they also still considering the physical condition of the house to support comfortable and occupant health. This can be seen, with the effort and solution to apply of some criteria for healthy homes such as natural ventilation and natural lighting conditions, and also a roof, walls and ceilings that do not leak. Given these efforts, shows that healthy homes also become a thing noticed by small portion of the lower class of their house

Key words: Healthy home, Lower class, Home priority

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR SKEMA.....	xiv
DAFTAR ISTILAH.....	xv
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Permasalahan.....	3
1.3. Ruang Lingkup Pembahasan.....	4
1.4. Tujuan Penulisan.....	4
1.5. Metode Penyusunan.....	5
1.6. Sistematika Penulisan.....	6
2. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1. Kebutuhan Bertempat Tinggal.....	9
2.2. Prioritas Rumah Bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah.....	11
2.3. Perumahan dan Pemukiman.....	14
2.3.1. Perumahan Informal.....	16
2.3.2. Perumahan Informal Bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah.....	18
2.4. Rumah Sehat.....	21
2.4.1. Kriteria Rumah Sehat.....	22
2.5. Penerapan Rumah Sehat Bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah.....	26
2.5.1. Penerapan Melalui Solidaritas Sosial.....	27
2.5.2. Penggunaan Bahan Lokal.....	28
2.6. Kesimpulan Teori.....	29
3. STUDI KASUS.....	31
3.1. Pemukiman di Pondok Labu: Gambaran Umum.....	31
3.1.1. Kondisi Prasarana Lingkungan Pemukiman.....	32
3.1.2. Proses Bermukim Masyarakat.....	34
3.2. Kebutuhan Dan Prioritas Rumah.....	35

3.2.1. Rumah Ibu Agus	35
3.2.2. Rumah Ibu Sunanti.....	37
3.2.3. Rumah Ibu Siti Khalifah.....	40
3.3. Kebutuhan Rumah Sehat.....	43
3.3.1. Kondisi Pencahayaan Alami	43
3.3.1.1. Penggunaan Bukaan Pintu.....	44
3.3.1.2. Penggunaan Atap Transparan	47
3.3.2. Kondisi Penghawaan Alami.....	51
3.3.1.2. Penggunaan Bukaan Pintu.....	51
3.3.3. Kondisi Dinding, Atap dan Langit-langit	56
3.4. Kesimpulan Kondisi Fisik Rumah	63
4. KESIMPULAN DAN SARAN	66
DAFTAR REFERENSI.....	70
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Ventilasi silang (horizontal) hasil penelitian dari Texas Engineering Experiment Station	23
Gambar 3.1. Lokasi Pemukiman.....	31
Gambar 3.2. Penataan Fasilitas Bersama di Lingkungan Pemukiman.....	33
Gambar 3.3. Denah Pemukiman	34
Gambar 3.4. Tampilan Depan Rumah Ibu Agus.....	35
Gambar 3.5. Ruang Usaha	36
Gambar 3.6. Denah Rumah Ibu Agus	37
Gambar 3.7. Tampilan Depan Rumah Ibu Sunanti	37
Gambar 3.8. Denah Rumah Ibu Sunanti	39
Gambar 3.9. Tampilan Depan Rumah Ibu Siti Khalifah.....	40
Gambar 3.10. Denah Rumah Ibu Siti Khalifah	41
Gambar 3.11. Ruang Usaha	42
Gambar 3.12. Ruang Serbaguna	42
Gambar 3.13. Batas-batas Rumah Ibu Agus dan Ibu Siti Khalifah	44
Gambar 3.14. Denah Rumah: Masuknya Sinar Matahari Melalui Bukaannya Pintu	45
Gambar 3.15. Batas-batas Rumah Ibu Sunanti	46
Gambar 3.16. Denah Rumah: Masuknya Sinar Matahari Melalui Bukaannya Pintu	47
Gambar 3.17. Jatuhnya Sinar Matahari Dari Genteng Kaca.....	48
Gambar 3.18. Pemasangan Genteng Kaca Pada Ruang Tengah dan Ruang Dapur.....	48
Gambar 3.19. Jatuhnya Sinar Matahari Dari Fiberglass Transparan Pada Dapur	49
Gambar 3.20. Penggunaan Atap Transparan.....	49
Gambar 3.21. Kondisi Ruang Tengah Dilihat Dari Ruang Tamu Yang Memperoleh Imbas Cahaya Dari Dapur.....	50
Gambar 3.22. Jatuhnya Sinar Matahari Dari Genteng Kaca Pada Ruang Hunian Utama	50
Gambar 3.23. Penggunaan Genteng Kaca Pada Ruang Hunian Utama.....	51
Gambar 3.24. Denah Rumah: Aliran Udara Pada Rumah Ibu Agus.....	52
Gambar 3.25. Potongan BB': Pergantian Hawa Udara Melalui Bukaannya Pintu.....	52
Gambar 3.26. Denah Rumah: Aliran Udara Pada Rumah Ibu Sunanti	53
Gambar 3.27. Potongan BB': Pergantian Hawa Udara Melalui Bukaannya Pintu.....	53
Gambar 3.28. Ventilasi Silang Horizontal: Ventilasi Yang Baik Dengan Lubang-lubang Berukuran Luas.....	54

Gambar 3.29. Ventilasi Silang Horizontal: Tak Ada Aliran Udara Karena Tidak Ada Jalan Keluar	54
Gambar 3.30. Potongan CC': Udara Masuk Melalui Bukaannya Samping	54
Gambar 3.31. Kiri: Bukaannya Pintu Memberikan Penghawaan Alami. Kanan: Kondisi Pintu Dibuka Setengah.....	55
Gambar 3.32. Denah Rumah Ibu Siti Khalifah: Aliran Udara Yang Masuk ke Dalam Ruang	55
Gambar 3.33. Potongan AA': Aliran Udara Yang Masuk Melalui Bukaannya Pintu.....	56
Gambar 3.34. Penggunaan Material Rumah Ibu Agus	57
Gambar 3.35. Kondisi Atap dan Langit-langit.....	59
Gambar 3.36. Penggunaan Seng Untuk Melapisi Dinding Luar.....	60
Gambar 3.37. Penggunaan Material Pada Rumah Ibu Siti Khalifah.....	61
Gambar 3.38. Kondisi Atap Tanpa Langit-langit.....	62
Gambar 3.39. Bagian Atap Yang Bocor Ditutup Dengan Kertas	62

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penggolongan Konstruksi dan Material Berdasarkan Jenis Rumah	19
Tabel 2.2. Penggolongan Bahan Bangunan	21
Tabel 3.1. Luasan Ruang Rumah Ibu Agus	37
Tabel 3.2. Luasan Ruang Rumah Ibu Sunanti	39
Tabel 3.3. Luasan Ruang Rumah Ibu Siti Khalifah	41
Tabel 3.4. Penggunaan Material Pada Rumah Ibu Agus	57
Tabel 3.5. Penggunaan Material Pada Rumah Ibu Sunanti.....	58
Tabel 3.6. Penggunaan Material Pada Rumah Ibu Siti Khalifah	61
Tabel 3.7. Kesimpulan Kondisi Fisik Rumah dan Solusi Alternatif Penerapan Kriteria Rumah Sehat	64

DAFTAR SKEMA

Skema 1. Ide dan Kerangka Penulisan.....	8
Skema 2. Kesimpulan Analisis Studi Kasus	69

DAFTAR ISTILAH

Alternatif	Sebuah pilihan yang dibatasi pada 1 atau 2 kemungkinan; tidak didasari pada standar yang biasanya dilakukan
<i>Fatalistic</i>	Berkaitan dengan <i>fatalism</i> , seseorang yang bersifat fatalis, memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu telah ditakdirkan
<i>Gheto</i>	Sering digunakan untuk menyebut daerah pemukiman imigran di pinggiran-pinggiran kota. Istilah ini digunakan untuk menerangkan terbentuknya pola pemukiman
<i>Niche</i>	Dalam ekologi diartikan sebagai tempat dimana seseorang (makhluk hidup) dapat memperoleh/diakui statusnya dalam lingkungan dan komunitasnya. Istilah ini digunakan untuk menerangkan terbentuknya pola pemukiman
Siasat	Muslihat atau taktik atau siasat untuk mencapai suatu maksud

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Jumlah penduduk khususnya di Jakarta semakin meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data yang diperoleh dari Suku Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kotamadya jumlah penduduk di Jakarta pada Maret 2009 adalah sebesar 8.511.003 jiwa dengan jumlah penduduk tertinggi berada di Jakarta Timur sebanyak 2.614.424 jiwa kemudian diikuti Jakarta Selatan 1.893.307 jiwa. Meningkatnya jumlah penduduk tersebut diakibatkan oleh banyaknya orang-orang dari desa yang berpindah ke Jakarta yang menurut mereka lebih menjanjikan untuk kehidupan mereka ke depannya.

Seiring dengan penambahan jumlah penduduk tersebut mendorong angka pengangguran semakin meningkat. Hal ini berimbas pada angka kemiskinan di Indonesia, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk miskin di Indonesia pada bulan Maret 2009 sebesar 32,53 juta (14,15%) angka tersebut turun bila dibandingkan dengan angka kemiskinan pada tahun 2008 yakni sebesar 34,96 juta (15,42%). Sedangkan untuk di wilayah Jakarta sendiri angka kemiskinan tahun 2009 turun dibandingkan pada tahun 2008 yakni dari 4,29% menjadi 3,62%. Meskipun disini terlihat penurunan angka kemiskinan namun permasalahan akan pemenuhan kebutuhan terutama di sektor perumahan masih menjadi satu hal yang perlu mendapat perhatian.

Abrams (1964) menyebutkan bahwa permasalahan utama bagi orang-orang yang berpindah ke kota adalah bagaimana mereka memperoleh atap untuk melindungi diri mereka, oleh karena itu lahan dan perumahan menjadi salah satu hal penting dalam memperjuangkan kehidupan mereka agar dapat bertahan. Dan aspek perumahan ini merupakan salah satu aspek yang turut mempengaruhi kualitas hidup seseorang terkait dengan keberlangsungan hidup mereka. Hal ini didukung oleh pernyataan "*For the millions of poor in developing areas of the world, urban areas have always been a means for improving their quality of living and environment, besides getting better jobs and incomes*" (Srinivas, n.d, chap.1)

Dengan demikian kebutuhan akan rumah menjadi kebutuhan yang mendorong untuk dapat terpenuhi. Hal ini juga terkait bahwasanya dalam diri manusia terdapat 3 kebutuhan dasar yang harus terpenuhi diantaranya sandang (pakaian), pangan (makanan) dan papan (rumah).

Dalam memenuhi kebutuhan akan rumah ini, pemerintah dan juga masyarakat dihadapkan pada terbatasnya lahan. Selain itu khususnya bagi masyarakat berpenghasilan rendah, biaya dan harga menjadi salah satu hal yang menghambat pemenuhan kebutuhan tersebut. Hal ini didukung pada pernyataan Abrams (1964), "*low income is one of the more troublesome obstacles*" (p.52). Tidak terjangkaunya harga beli dan bangun rumah memaksa mereka untuk menempati rumah dengan kondisi fisik dan lingkungan rumah seadanya baik secara legal maupun ilegal dengan prinsip yang penting mereka tidak kehabisan, dapat beristirahat dan tidur.

Sebagian besar masyarakat berpenghasilan rendah terpaksa memilih tinggal di rumah-rumah yang tidak memiliki system air bersih dan sanitasi yang baik. Seperti salah satu contohnya adalah bentuk hunian liar dan kumuh yang menjadi cara bagi masyarakat berpenghasilan rendah untuk menempati rumah yang terjangkau oleh mereka. Selain itu ada juga masyarakat yang memilih untuk menyewa rumah dengan harga atau biaya yang lebih besar walaupun kondisinya tidak jauh lebih baik dengan kondisi pada hunian liar, pada umumnya mereka yang menyewa ini karena ketidakmampuan untuk memiliki atau membangun rumahnya sendiri.

Apabila kita merujuk pada pengertian *slum* atau area kumuh yaitu daerah yang sifatnya kumuh tidak beraturan yang terdapat di kota atau perkotaan. Daerah *slum* umumnya dihuni oleh orang-orang yang memiliki penghasilan sangat rendah, terbelakang, pendidikan rendah, jorok, dan lain sebagainya. Di Jakarta dan sekitarnya banyak terdapat daerah *slum* baik di tengah maupun pinggiran kota (Komunitas & Perpustakaan Online Indonesia, 2006).

Kondisi-kondisi area kumuh juga digambarkan pada pengertian *slum* menurut Encyclopedia Britannica yaitu

"...a residential areas that are physically and socially deteriorated and in which satisfactory family life is impossible. Bad housing is a major index of

Universitas Indonesia

slum conditions. By bad housing is meant dwellings that have inadequate light, air, toilet and bathing facilities; that are in bad repair, dump and improperly heated; that do not afford opportunity for family privacy; that are subject to fire hazard and that overcrowd the land, leaving no space for recreational use....."

Kondisi-kondisi rumah yang demikian memberikan pandangan bahwa hunian liar dan hunian masyarakat berpenghasilan rendah sejenis lainnya merupakan hunian yang tidak dapat menunjang kehidupan penghuninya terutama dari segi kesehatan.

1.2. Permasalahan

Keterbatasan bagi masyarakat berpenghasilan rendah dalam memenuhi kebutuhan rumah akan berpengaruh pula pada kualitas kondisi fisik rumah yang ditempatinya. Hal ini menjadi salah satu faktor yang akan berdampak pada kondisi kesehatan manusia, menurut Profil Kesehatan Indonesia salah satu hal yang menentukan kesehatan manusia adalah lingkungan (Tjuk Kuswartojo, 2005, p.189). Dan lingkungan yang terdekat dengan seseorang adalah lingkungan tempat tinggalnya sehari-hari yaitu rumah.

Kemudian yang menjadi pertanyaan dari penulisan ini adalah bagaimana dengan kondisi yang terbatas, masyarakat berpenghasilan rendah berupaya meniasati rumah mereka menjadi sebuah rumah yang sehat bagi kehidupan mereka. Sehingga mereka tidak hanya menjadikan rumah sebagai tempat bertinggal saja, tetapi juga rumah yang mampu menunjang kenyamanan mereka tinggal. Tidak adanya pilihan untuk pindah atau mencari tempat yang lebih terjangkau dari segi biaya dan harga memaksa mereka untuk tetap bertahan tinggal di rumah yang tidak memadai terutama dari segi prasarananya dan dianggap rumah yang buruk bagi masyarakat pada umumnya. Dengan demikian walaupun mereka tinggal dalam keterbatasan kondisi rumah dan lingkungan sekitar seperti yang telah disebutkan sebelumnya, mereka tetap dapat menjadikan rumahnya tersebut sehat.

1.3. Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan ini adalah untuk membatasi permasalahan yang akan dibahas pada penulisan. Pembahasan penulisan dibatasi pada kondisi fisik rumah

Universitas Indonesia

yang terkait dengan kriteria-kriteria yang mendukung sebagai sebuah rumah sehat. Hal ini juga turut didukung dengan kondisi kelengkapan dasar fisik lingkungan pemukiman, terutama yang terkait dengan sanitasi lingkungan yang mendukung terciptanya masyarakat setempat yang sehat.

Dalam pembahasan ini yang menjadi objek pengamatan adalah rumah-rumah petak sewa yang secara fisiknya terutama dilihat dari segi material yang digunakan bersifat semi permanen dan berada di sebuah perkampungan. Lokasi yang dijadikan objek pengamatan terletak di area pemukiman yang berada di Jl Pinang Pondok Labu, Jakarta Selatan.

1.4. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan adalah untuk mengetahui solusi apa saja yang dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat berpenghasilan rendah untuk menyasiasi rumahnya yang dalam kondisi terbatas baik dari segi luasan dan penggunaan ruang, pencahayaan dan penghawaan maupun materialnya menjadi sebuah rumah sehat bagi mereka dengan menyesuaikan pada penghasilan yang dimiliki. Dengan demikian rumah tersebut tetap dapat menunjang aktivitas dan kesehatan penghuni di dalam rumah dan lingkungannya yang sehat.

Pembahasan dalam skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan segenap pihak. Semoga penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan baik berupa saran atau kritik dalam menangani pemukiman masyarakat menengah ke bawah dan sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya.

1.5. Metode Penyusunan Skripsi

Metode yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang memaparkan situasi atau kondisi. Metode ini bertujuan mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh selama penelitian, kemudian diproses dan dianalisis dengan menggunakan dasar-dasar teori yang dikaji.

Teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi :

1. Penelitian kepustakaan (*Library Research*)

Cara ini dilakukan untuk memperoleh dasar teori yang digunakan sebagai landasan guna mendukung data yang diperoleh selama penelitian. Data diperoleh dari buku dan referensi lainnya yang terkait dengan penelitian.

2. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Cara ini dilakukan dengan meninjau secara langsung objek penelitian untuk memperoleh data primer. Cara pengumpulan data primer dilakukan melalui :

a. Wawancara (*Interview*)

Diperoleh dengan melakukan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan khususnya masyarakat yang menghuni area yang menjadi objek penelitian. Melalui wawancara ini diharapkan informasi yang tidak dapat diperoleh hanya dengan pengamatan seperti data mengenai jumlah penghuni rumah, pekerjaan dan kebiasaan sehari-hari terkait dengan penggunaan dan kondisi pencahayaan dan penghawaan ruangnya yang dapat diperoleh.

b. Observasi (*Observation*)

Metode ini merupakan pendekatan dengan melakukan pengamatan visual secara langsung terhadap objek penelitian. Dalam kasus ini yang menjadi objek pengamatan adalah kondisi fisik rumah terkait pencahayaan dan penghawaan juga didukung dengan pengamatan aspek fisik lainnya yang menunjang terciptanya rumah sehat, Semua data yang diperoleh diolah sedemikian rupa dan dijadikan sebagai bahan analisis dalam penulisan skripsi.

1.6. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, permasalahan yang mendorong penulisan ini dilakukan, pembatasan ruang lingkup pembahasan, tujuan penulisan, metode penyusunan skripsi dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini berisi pembahasan mengenai hasil studi kepustakaan yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan analisis. Definisi mengenai kebutuhan rumah, perumahan informal dan gambaran umum mengenai rumah sehat akan dibahas dalam penjabaran pada bagian ini.

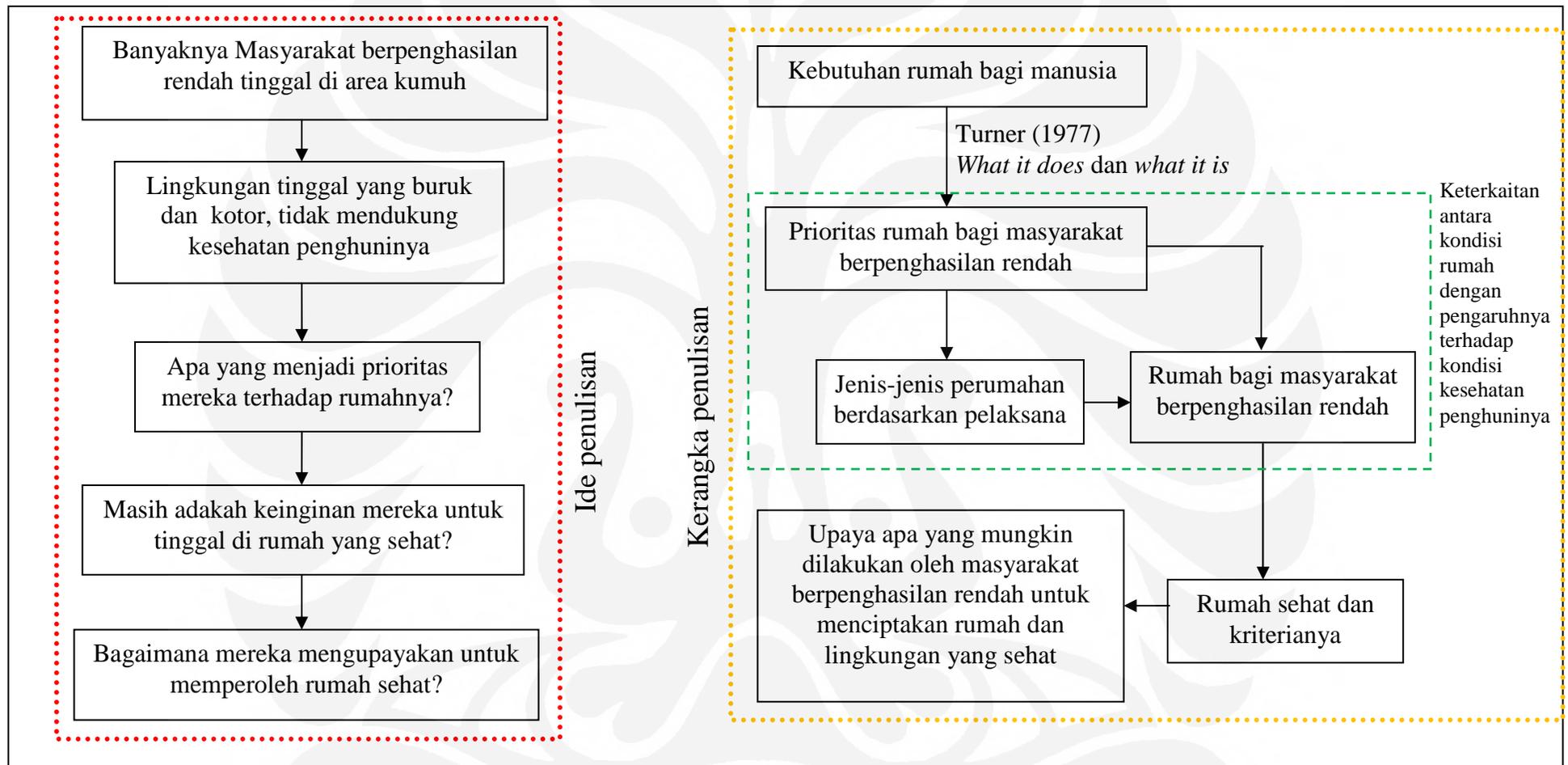
BAB 3 STUDI KASUS PEMUKIMAN DI PONDOK LABU

Di dalam bab ini akan dibahas perumahan informal yang berada di Kelurahan Pondok Labu, Jakarta Selatan. Pembahasan meliputi kebutuhan dan prioritas rumah. Kemudian dikaitkan dengan kebutuhan akan rumah sehat yang dilihat pada upaya penerapan kriteria rumah sehat, dengan menekankan pada beberapa aspek saja

dari kriteria rumah sehat tersebut yang terkait dengan kondisi fisik rumah.

BAB 4 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan yang terdapat pada latar belakang, yang diperoleh berdasarkan kajian teori dan analisis studi kasus.



Skema 1. Ide dan kerangka penulisan

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kebutuhan Bertempat Tinggal

“To be human being means to be on the earth as a mortal. It means to dwell”
(Heidegger, 1975, p.147)

Manusia berhuni sebagai bentuk atau cara mereka berada di bumi, Pernyataan ini didukung pula oleh Tim Putnam (2004) yang mengartikan *bertinggal, dwelling* sebagai sesuatu yang berada pada inti dari bagaimana seseorang mengkondisikan diri mereka di dunia. Dari dua pernyataan tersebut, menunjukkan bahwasanya berhuni merupakan sebuah kebutuhan manusia yang berada di bumi untuk tetap dapat bertahan hidup sebagai seorang yang dapat mati (tidak kekal). Manusia juga berhuni untuk memperoleh rasa aman dan terjaga dari ancaman dan bahaya seperti terlindung dari hujan, sengatan matahari, angin dan gangguan alam lainnya maupun gangguan yang datang dari faktor lain. *Bertinggal, dwelling* menurut Heidegger (1975) adalah sebuah *sense of the stay of mortals on the earth*.

Dalam bahasa Gothic, *to dwell* disebut dengan *wunian* yang memiliki arti *‘to be set a peace, to be brought to peace, to remain in peace’* dimana kata *peace* atau *Friede* disini berarti bebas, *day Frye, fry* yang artinya *preserved from harm and danger, preserved from something, safeguarded* (Heidegger, 1975). Hal ini terkait dengan pernyataan bahwa *the fundamental character of dwelling is this sparing and preserving* (Heidegger, 1975). Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwasanya Heidegger melihat sebuah hunian yang seharusnya dapat menjaga dan melestarikan lingkungan atau alam dimana hunian tersebut didirikan. Heidegger juga menyamakan antara berhuni dengan bangunan, bagi manusia berhuni berarti mereka membangun struktur untuk diri mereka sendiri. Dengan kata lain, manusia dalam membangun huniannya harus tetap memperhatikan lingkungan alam dengan tidak merusaknya.

Kebutuhan berhuni juga terkait hubungannya antara fisik manusia dengan kebutuhan fisiologis. Dalam Tingkatan Kebutuhan (*hierarchy of needs*) Maslow,

kebutuhan fisiologis manusia ini merupakan kebutuhan manusia yang paling mendasar untuk tetap dapat bertahan hidup, seperti udara untuk bernafas, ruang untuk bergerak sesuai fungsi tubuh, kebutuhan istirahat dan tidur (Newmark & Thompson, 1977).

Berdasarkan pemenuhan kebutuhan fisiologis tersebut, dapat dilihat bahwa tempat berhuni itu perannya seperti sebuah wadah, tempat yang menampung. Menampung segala macam aktivitas manusia dan kebutuhan hidup mereka. Namun dalam perannya tersebut tidak terlepas dari kualitas kemampuannya menampung dan mendukung agar yang diwadahnya tersebut tetap berada nyaman di dalamnya.

Menurut Y.B.Mangunwijaya (1981), dalam membangun rumah terdapat dua lingkung yang perlu diperhatikan yakni lingkung guna dan lingkung citra. Lingkung citra terkait pada suatu *image* (gambar). Sesuatu yang menyangkut pada derajat dan martabat manusia yang berumah, sehingga melalui citra sebuah rumah akan terlihat cerminan orang yang menghuninya. Seperti misalnya rumah gubug, maka yang tertangkap adalah bahwa rumah tersebut adalah rumah orang yang miskin.

Sedangkan lingkung guna, terkait dengan peran suatu hunian yakni seperti sebuah wadah, maka lingkung guna disini merujuk pada pemanfaatan yang diperoleh, pelayanan yang diperoleh penghuni dari huniannya. Guna disini juga berarti memiliki daya guna yang menyebabkan penghuninya bisa hidup lebih meningkat. Seperti misalnya bila udara diluar panas, maka rumah bisa berguna, berdaya guna dengan memberikan udara di dalam rumah yang lebih sejuk daripada di luar rumah, bila malam rumah bisa terasa lebih hangat. Dengan demikian sebuah rumah harus mampu menjadi sebuah tempat yang dapat digunakan oleh seseorang sebagai tempat berlindung dari kondisi cuaca yang buruk atau bahaya lainnya di luar rumah.

2.2. Prioritas Rumah Bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah

Terkait dengan kebutuhan bertempat tinggal, merujuk pada pembahasan materi kuliah studi perumahan kota (2010), terdapat beberapa kata yang terkait pada pengertian bertempat tinggal tersebut, antara lain yaitu *shelter*: naungan, fisik, bentuk paling minimal dari rumah, *dwelling*: hunian diartikan secara fisik dan non

fisik, *house*: bangunan rumah, diartikan secara fisik, *home*: rumah dalam makna non fisik, suasana dalam keluarga dan *housing*: rumah dalam jumlah massal.

Rumah diartikan sebagai tempat perlindungan untuk menikmati kehidupan, beristirahat dan bersuka ria bersama keluarga. Di dalam rumah penghuni memperoleh kesan pertama dari kehidupannya di dalam dunia ini. Menurut Sri Kurniasih (2007), rumah harus menjamin kepentingan keluarga, yaitu untuk tumbuh, memberi kemungkinan untuk hidup bergaul dengan tetangganya, lebih dari itu rumah harus memberi ketenangan, kesenangan, kebahagiaan dan kenyamanan pada segala peristiwa hidupnya.

Pernyataan ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Endang Purwaningsih bahwa sebenarnya rumah merupakan titik permulaan dan sekaligus titik akhir dari segala kegiatan yang dijalankan oleh manusia setiap harinya (Sumardi dan Dieter Evers, 1982). Dan pada dasarnya rumah merupakan suatu hak bagi tiap perempuan, pria, muda-mudi dan anak kecil untuk mendapatkannya dan komunitas untuk hidup damai dan bermartabat. Seperti yang dinyatakan dalam [Universal Declaration of Human Rights](#) :

"Everyone has the right to a standard of living adequate for the health and well-being of himself and of his family, including food, clothing, housing and medical care and necessary social services, and the right to security in the event of unemployment, sickness, disability, widowhood, old age or other lack of livelihood in circumstances beyond his control." (article 25(1))

Namun pada kenyataannya, melihat kondisi rumah-rumah seperti di Jakarta khususnya yang dihuni oleh masyarakat miskin adalah jauh dari sebuah rumah yang memenuhi standar sebuah rumah yang memadai untuk kesehatan hidup penghuninya.

Menurut Turner (1977), bagi mayoritas orang-orang dengan penghasilan menengah ke bawah, khususnya bagi mereka yang masih muda, mereka memilih untuk tinggal di *slum* atau pemukiman kumuh dengan tujuan untuk menyimpan uangnya untuk keperluan seperti menikah, untuk anak mereka, untuk membeli rumah sendiri nantinya, untuk biaya sekolah atau universitas atau bahkan untuk memiliki mobil sendiri. Sebagai contoh di Meksiko, seandainya suatu keluarga

Universitas Indonesia

atau rumah tangga harus menghabiskan pendapatannya untuk makan (untuk menjaganya tetap bertahan hidup), maka prioritas pendapatannya terhadap perumahan adalah dapat diabaikan atau dengan kata lain mereka lebih memprioritaskan untuk makanan, pakaian dan mencari nafkah. Sedangkan untuk orang dengan pendapatan tinggi mereka akan menghabiskan paling banyak uangnya adalah untuk perumahan yang pada dasarnya sasarannya adalah untuk investasi.

Dalam meninjau prioritas rumah bagi seseorang, Turner melihatnya dengan membedakannya dari dua sudut pandang yakni *what it is, materially speaking and what it does for people's lives*. Dalam hukum keduanya Turner, dikatakan '*the important thing about housing is not what it is, but what it does in people's lives, in other words that dweller satisfaction is not necessarily related to the imposition standards*' (Ward, 1976). Dengan kata lain, dalam sudut pandang *what it is* lebih melihat dari segi fisik rumah tersebut seperti kesesuaian standar rumah yang tepat dan penampilan rumah tersebut yang terkait dengan material apa yang digunakan. Sedangkan dalam sudut pandang *what it does* lebih melihat dari segi kesesuaian 'pelayanan' rumah yang diterima penghuni terhadap prioritasnya.

Tiga kebutuhan perumahan secara universal yang menjadi hal utama untuk terpenuhi pada rumah mereka yakni *access, shelter* dan *tenure*. *Access* berhubungan dengan keterjangkauan mereka salah satunya terhadap tempat untuk memperoleh pendapatannya. *Shelter* berhubungan dengan perasaan terlindungi, bagaimana rumah mampu untuk melindungi mereka dari iklim seperti panas dan hujan. *Tenure* berhubungan dengan kedudukan diri mereka di masyarakat, perasaan dihargai dan diakui keberadaannya oleh masyarakat di lingkungan mereka tinggal. Merujuk pada pandangan rumah sebagai *what it does*, berdasarkan hasil studi dan penelitian pada masyarakat di Penggilingan, Jakarta Utara, Harjoko (2000, p.80) dinyatakan bahwa untuk masyarakat tertentu pada sebuah kelompok masyarakat, rumah bukanlah hanya sebatas sebuah hunian, '*simple home*' yang mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan seperti beristirahat, rekreasi, dll tetapi juga ruang yang digunakan untuk tempat usaha agar mereka dapat bertahan hidup.

Dengan demikian dapat kita lihat bahwasanya hunian bagi masyarakat berpenghasilan rendah biasanya dekat dengan tempat kerja ataupun lokasi yang berpeluang untuk mendapatkan pekerjaan, meskipun kualitas fisik hunian dan lingkungannya buruk (Santoso, 2002). Hal ini juga seperti yang dinyatakan oleh Turner (1976), *“The shack for most poor people....despite its relatively poor construction, is therefore an admirable support for their actual situation and a vehicle for the realization of their expectation.”* (Hamdi, 1990, p.39). Dengan demikian, prioritas mereka terhadap huniannya adalah dilihat dari sudut pandang *what it does* yakni bagaimana hunian tersebut memberikan kesempatan untuk mencapai harapan mereka di masa depan.

2.3. Perumahan dan Pemukiman

Menelaah mengenai perumahan dan pemukiman pada dasarnya tidak dapat dipisahkan menjadi hanya salah satu bagian saja. Antara perumahan dan pemukiman adalah satu hal yang berjalan beriringan. Menurut Kuswartojo (2005), perumahan merupakan wadah fisiknya sedangkan pemukiman adalah perpaduan antara wadah dengan isinya yaitu manusia yang hidup bermasyarakat dan berbudaya. Perumahan sebagai wadah fisik merupakan unsur utama dalam sebuah pemukiman yang terdiri dari kumpulan bangunan.

Namun tanpa menyinggung mengenai pemukiman, kumpulan-kumpulan bangunan tersebut bisa saja adalah tanpa kehidupan manusia. Hal ini karena di dalamnya hanya terdapat fisik bangunan-bangunan saja tanpa adanya kehidupan dan hubungan atau interaksi antar masyarakat penghuninya.

Menurut Suparno Sastra dan Endi Marlina (2006), pengertian mengenai perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan. Dari pengertian tersebut, menunjukkan bahwasanya pada suatu perumahan mencakup segala macam fasilitas yang dapat mendukung kehidupan masyarakat yang tinggal di dalamnya. Hal ini seperti yang dinyatakan pada Repelita Kedua (1974), bahwa perumahan dalam arti luas meliputi rumah dan segala fasilitas pendukungnya yang bersama merupakan suatu lingkungan

perumahan. Fasilitas lingkungan perumahan mencakup aneka ragam antara lain penyediaan air minum, jaringan saluran pembuangan, jalan lingkungan dan sebagainya yang kesemuanya penting bagi pemeliharaan lingkungan. Kemudian jika pengertian perumahan ini dicoba dikaitkan kembali dengan pengertian perumahan sebelumnya, maka lingkungan perumahan yang terbentuk tersebut jika di dalamnya terkandung unsur manusia dan kehidupannya akan menjadi sebuah pemukiman.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online (2009), pengertian **pe·mukiman** *n* proses, cara, perbuatan memukimkan. Pengertian ini berbeda dengan **per·mukiman** *n* 1 daerah tempat bermukim: *daerah ini baik sekali sbg - penduduk*; 2 perihal bermukim.

Permukiman menurut Suparno Sastra dan Endi Marlina (2006) adalah suatu tempat bermukim manusia untuk menunjukkan suatu tujuan tertentu. Apabila dikaji dari segi makna, permukiman berasal dari terjemahan kata *settlements* yang mengandung pengertian suatu proses bermukim. Permukiman memiliki 2 arti yang berbeda yaitu:

1. Isi. Yaitu menunjuk pada manusia sebagai penghuni maupun masyarakat di lingkungan sekitarnya.
2. Wadah. Yaitu menunjuk pada fisik hunian yang terdiri dari alam dan elemen-elemen buatan manusia.

Dalam membedakan antara permukiman dan pemukiman, dapat merujuk pada unsur-unsur yang terdapat pada pemukiman penduduk ([Komunitas & Perpustakaan Online](#) Indonesia) antara lain:

1. Penduduk/warga/perkumpulan orang-orang atau manusia
Orang-orang yang berada di dalamnya dan terikat oleh aturan-aturan yang berlaku dan saling berinteraksi satu sama lain secara terus menerus. Suatu daerah tempat tinggal biasanya dipimpin oleh seseorang.
2. Rumah

Rumah adalah tempat berlindung dari segala macam gangguan yang dapat diisi oleh keluarga yang merupakan unsur terkecil dari masyarakat.

3. Sarana Fisik

Sarana tersebut digunakan untuk mendukung aktivitas serta kepentingan penduduk agar dapat terus berjalan dan hidup.

Sedangkan pengertian pemukiman dengan melihat dari pembentukan pola pemukimannya itu sendiri, menurut Kuswartojo (2005) terdiri dari beberapa pendekatan antara lain:

1. Pendekatan ekologi

Proses terbentuknya *niche* (relung) dan *gheto* dalam proses biologi. Dalam pendekatan ini mencoba menerangkan mengapa suatu komunitas lebih suka tinggal di suatu tempat dan tidak di tempat lain.

2. Pendekatan ekonomi klasik

Pendekatan ini mencoba menerangkan bahwa terbentuknya suatu pola pemukiman adalah karena pertimbangan pembiayaan.

Maka dapat disimpulkan bahwasanya pemukiman merupakan suatu wilayah atau area yang ditempati oleh seseorang atau kelompok manusia dan memiliki kaitan yang cukup erat dengan kondisi alam dan sosial kemasyarakatan sekitar. Dengan demikian pembahasan penulisan ini merujuk pada perumahan dan pemukiman, karena pada dasarnya ketika berbicara mengenai kondisi fisik, kondisi masyarakatnya pun turut menjadi pembahasan sehingga terbentuk kondisi fisik yang demikian.

2.3.1. Perumahan Informal

Ditinjau dari pelaksana pembangunan perumahan dan proses terbentuknya pemukiman di Indonesia, terdapat dua jenis perumahan yakni perumahan formal dan perumahan informal. Pada pembahasan penulisan ini, akan lebih menitikberatkan pada pembahasan perumahan informal.

Perumahan informal adalah akumulasi rumah yang dibangun oleh keluarga atau individu tanpa mengikuti suatu aturan atau perencanaan formal yang diterbitkan

oleh suatu otoritas. Pelayanan dan kelengkapan pemukiman seperti jalan, drainase, sanitasi serta system pasokan air bersih tidak dirancang dan tidak disiapkan sebelumnya. Semuanya diupayakan sendiri oleh masing-masing keluarga atau individu (Kuswartojo, 2005). Beberapa pakar mengartikan perumahan informal ini secara berbeda-beda. Hernando de Soto menggunakan istilah informal untuk mengindikasikan perumahan yang terbangun tanpa pengaturan, pelayanan dan kelengkapan pemukiman di Meksiko (de Soto 1991). Sedangkan Turner menyebut perumahan di Amerika Latin dengan perumahan otonom (*autonomous housing*) karena terbangun oleh individu atau keluarga tanpa campur tangan dari otoritas kota atau otoritas lainnya (Turner 1972)

Pembangunan perumahan informal ini berkembang antara tahun 1950 sampai dengan tahun 1970. Pada saat itu migrasi penduduk dari desa ke kota sangat meningkat karena menurunnya aktivitas ekonomi pedesaan sedangkan pembangunan perumahan di Indonesia belum terorganisasikan dengan baik.

Berdasarkan ikhtisar pemukiman Indonesia, perumahan informal ada yang bersifat legal dan ada pula yang bersifat illegal. Perumahan informal yang bersifat legal adalah apabila dalam pembangunannya dilakukan oleh individu atau keluarga atau kelompok di atas tanah haknya tanpa mengikuti aturan membangun dan pada umumnya tidak dilengkapi jaringan prasarana. Sedangkan perumahan informal yang bersifat illegal adalah apabila dalam pembangunan dilakukan oleh individu atau keluarga atau kelompok di atas tanah yang bukan haknya dan tanpa mengikuti aturan membangun.

Menurut De Soto, pemukiman informal menjalani proses yang bermula dari menduduki tanah, membangun rumah, dan kemudian mendapatkan hak. Secara garis besarnya pemukiman informal dibagi menjadi 3 macam yaitu :

1. Pemukiman informal sebagai hasil urbanisasi pemukiman pedesaan
2. Pemukiman di atas tanah milik Negara
3. Pemukiman yang berkembang oleh kekerabatan sekitar tempat tinggal tuan tanah

Dari ketiga jenis pemukiman informal tersebut memiliki ciri-ciri fisik yang sama yaitu kompleks perumahan tanpa pemetaan (pengkavelingan), jaringan prasarana yang tidak teratur dan bangunan yang beraneka ragam.

2.3.2. Perumahan Informal Bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah

Masyarakat menengah ke bawah adalah masyarakat yang hidup dalam kemiskinan. Menurut Tjuk Kuswartojo (2005) kemiskinan adalah keadaan yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang tidak dapat menggunakan sumber daya dan kesempatan untuk mengembangkan kehidupannya. Hal ini bisa dikarenakan juga oleh kondisi lingkungannya seperti terisolasi, mendapat tekanan, tidak ada kemudahan yang memberi kesempatan untuk berkembang, atau bisa juga karena sikap *fatalistic* mereka sendiri.

Beberapa pakar kemiskinan membedakan kemiskinan menjadi tiga macam antara lain *kemiskinan relatif* yaitu kondisi suatu masyarakat dibandingkan dengan anggota masyarakat lainnya, *kemiskinan subjektif* yaitu melihat kemiskinan dengan membandingkannya berdasarkan kondisi sendiri dan *kemiskinan absolut* yaitu kondisi yang diukur dengan suatu ukuran tertentu. Jenis kemiskinan absolut ini yang sering menjadi perhatian para pakar di Indonesia.

Masyarakat menengah ke bawah di Indonesia khususnya di Jakarta sebagian besar merupakan orang-orang yang melakukan migrasi dari desa ke kota atau urbanisasi. Mereka yang tidak memiliki rumah di kota memilih untuk menempati lahan yang bukan haknya kemudian mendirikan bangunan untuk tempat tinggalnya. Melalui proses penempatan tanah ini terbentuklah pemukiman informal ilegal di atas tanah Negara. Hal ini dilakukan karena tidak ada pilihan lain yang mereka miliki, seperti pernyataan berikut “*With little resources, financial or otherwise, skills or access to them, the drastic option of illegally occupying a vacant piece of land to build a rudimentary shelter is the only one available to them*”(Srinivas, chap.1).

Pemukiman yang mereka bentuk pada umumnya merupakan sebuah pemukiman kumuh. Pemukiman ini memiliki wujud sebuah pemukiman yang kepadatannya relatif tinggi, tidak mempunyai struktur jaringan pelayanan yang teratur dan

prasarana pemukiman yang minim. Selain itu rumah-rumah yang mereka dirikan jauh dari sebuah rumah yang memadai. Menurut The Commission on Human Settlements' [Global Strategy for Shelter to the Year 2000](#) (1998) definisi dari 'memadai' (*adequate*) adalah "*Adequate shelter means ... adequate privacy, adequate space, adequate security, adequate lighting and ventilation, adequate basic infrastructure and adequate location with regard to work and basic facilities - all at a reasonable cost.*"

Dari pernyataan rumah memadai menurut The Commission on Human Settlements memberikan gambaran sebaliknya terhadap rumah-rumah yang dibentuk oleh masyarakat menengah ke bawah yang menempati rumah tidak memadai dari segi privasi, ruang, pencahayaan dan penghawaan, lokasi dan infrastrukturnya. Terkait dengan hal-hal tersebut dapat pula merujuk pada definisi pemukiman kumuh menurut Kuswartojo (2005), dengan melihatnya pada beberapa kategori yang menjadi ukuran kekumuhan pemukiman antara lain :

1. Kepadatan penduduk
2. Kerapatan bangunan
3. Kondisi jalan
4. Sanitasi dan pasokan air bersih
5. Kualitas konstruksi perumahan

Dengan merujuk pada ukuran tersebut dapat dilakukan penilaian atas kondisi pemukiman dalam rangka program dan proyek perbaikan lingkungan. Selain dilihat dari kualitas fisik lingkungannya, rumah-rumah yang mereka tempati tersebut biasanya merupakan rumah-rumah tidak permanen, semi permanen atau ada juga yang bersifat permanen. Sifat-sifat rumah ini pada dasarnya tergantung pada kemampuan membangun atau menyewa rumah dan juga ketersediaan material yang akan digunakan untuk rumah mereka.

Menurut sensus terkait dengan rumah permanen dan tidak permanen, mengartikan rumah permanen adalah rumah yang memenuhi tiga syarat yaitu :

1. Sebagian besar lantainya bukan tanah
2. Sebagian besar dindingnya bukan anyaman bambu dan atau pelepah

3. Sebagian besar atapnya bukan daun-daunan

Rumah permanen dan tidak permanen juga dapat dilihat dari kelengkapan ruangnya. Rumah yang dianggap lengkap menurut definisi kerja sensus adalah rumah yang mempunyai kamar tidur, dapur, kamar mandi dan kakus, serta dilengkapi dengan sarana air bersih dan listrik. Rumah lengkap ini biasanya merupakan rumah permanen sedangkan rumah tidak permanen termasuk ke dalam rumah tidak lengkap.

Hal ini terkait dengan pernyataan Endah Parwati Soebroto bahwasanya masyarakat berpenghasilan rendah biasanya tinggal dalam rumah-rumah petak atau rumah besar yang dihuni oleh beberapa keluarga. Rumah-rumah ini seringkali tidak dilengkapi dengan sarana seperti WC, kamar mandi atau dapur, sehingga mereka harus memanfaatkan sarana umum MCK secara bersama-sama, dapur pun seringkali digunakan secara bersama-sama (Budihardjo, 1984, p.52).

Rumah petak dibangun sebagai salah satu respon untuk menanggapi permintaan rumah yang semakin meningkat. Rumah petak atau *row house* adalah rumah tiga ruang yang terdiri dari tiga ruang terpisah yaitu depan, tengah dan belakang. Bagian depan biasanya berhadapan dengan gang dan diperuntukkan sebagai ruang tamu, ruang tengah yang biasanya sedikit memperoleh pencahayaan alami diperuntukkan sebagai ruang tidur/istirahat dan ruang belakang biasanya digunakan untuk memasak dan tempat penyimpanan. Sedangkan untuk mencuci dan mandi disediakan secara komunal di bagian belakang rumah (Harjoko, 2000, p.76).

Pengertian rumah permanen, semi permanen dan tidak permanen juga dapat dibedakan berdasarkan konstruksinya dan material yang digunakan dan dapat dilihat perbedaannya berdasarkan tabel di bawah ini.

Tabel 2.1 : Penggolongan Konstruksi dan Material berdasarkan jenis rumah

STRUKTUR	PERMANEN	SEMI PERMANEN	TIDAK PERMANEN
Pondasi	Ada	Ada	Tidak
Dinding	Batu-bata/ batako	Setengah tembok & setengah kayu/ bambu	Bambu/ kayu
Atap	Genteng	Genteng	Genteng/ selain genteng

Lantai	Plester/ keramik	Plester/ keramik	Tanah
--------	------------------	------------------	-------

Sumber : Tipe dan Jenis Rumah, <http://www.wordpress.com>

2.4. Rumah Sehat

Kesehatan bagi seseorang merupakan satu hal penting yang perlu diperhatikan untuk mendukung mereka dapat beraktivitas sehari-hari. Menurut Kusnopranto, manusia selalu berusaha memenuhi kebutuhan biologis, sosial, ekonomi, budaya, kesehatan yang dalam kenyataannya merupakan hubungan dinamis satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, kesehatan merupakan kebutuhan manusia yang utama sebagai ukuran kualitas hidup yang mendasar sekali. (Budihardjo, 1984, p.64)

Dari sekian rangkaian sistem pemenuhan kebutuhan hidup, menurut Bianpoen (1986) faktor kesehatan menjadi faktor penentu utama yang mempengaruhi terlaksananya sistem tersebut.

Penghasilan → Pekerjaan → Pendidikan → Kesehatan → Penghasilan
 Dalam meningkatkan kondisi kehidupan, seseorang akan tergantung pada penghasilan yang diperolehnya. Dan penghasilan yang diperoleh tersebut dipengaruhi oleh pekerjaan yang dimilikinya, dimana pekerjaan ini membutuhkan sebuah pendidikan. Untuk memperoleh pendidikan salah satunya dipengaruhi oleh bagaimana kondisi fisik seseorang. Dengan demikian pada dasarnya hubungan-hubungan ini tidak dapat terlepas dari kondisi kesehatan seseorang yang bersangkutan.

Kondisi kesehatan setiap individu terkait dengan kondisi rumahnya masing-masing, karena rumah merupakan lingkungan terdekat sehari-hari dari seseorang. Maka dari itu sebuah rumah yang sehat akan memberikan kondisi yang sehat pula pada penghuninya.

Pengertian rumah sehat berdasarkan Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah tentang Pedoman Teknis Pembangunan Rumah Sederhana Sehat (Rs Sehat) yaitu rumah sebagai tempat tinggal yang memenuhi ketetapan atau ketentuan teknis kesehatan yang wajib dipenuhi dalam rangka melindungi penghuni rumah dari bahaya atau gangguan kesehatan sehingga memungkinkan

penghuni memperoleh derajat kesehatan yang optimal. Rumah sehat ini juga merupakan salah satu cara untuk melihat rumah dari sudut pandang *what it is*. Karena berbicara mengenai rumah sehat, maka kita melihat sebuah rumah dari kondisi fisiknya.

2.4.1. Kriteria Rumah Sehat

Dalam memahami pengertian rumah sehat, pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif yakni meninjau lebih jauh mengenai kualitas atau kondisi sebuah rumah. Menurut Tjuk Kuswartojo, dalam menilai kondisi rumah terdapat beberapa faktor yang dapat dijadikan ukuran antara lain:

1. Luas lantai per orang
2. Kuantitas dan penggunaan ruang
3. Pasokan dan sumber air bersih
4. Sanitasi
5. Energi
6. Mutu konstruksi

Dari keenam faktor yang menjadi ukuran tersebut dapat terlihat bahwa untuk menentukan kualitas suatu rumah, maka perlu dilakukan juga beberapa perhitungan terkait dengan luas lantai per orang, jumlah penggunaan ruang dan energi yang digunakan. Dengan kata lain baik atau tidaknya kondisi rumah adalah merupakan hasil yang didapatkan dari hubungan antara penghuni dengan rumahnya itu sendiri dan juga lingkungan sekitarnya yang saling mempengaruhi satu sama lain. Karena lingkungan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam meningkatkan status dan derajat kesehatan.

Dari kesepuluh patokan untuk rumah ekologis sebagai rumah sehat menurut standar rumah sehat Heinz Frick terdapat beberapa patokan yang juga mengacu pada faktor-faktor ukuran dalam menilai kondisi sebuah rumah yang dikemukakan oleh Kuswartojo, antara lain :

1. Menciptakan kawasan penghijauan diantara kawasan pembangunan sebagai paru-paru hijau
2. Memilih tapak bangunan yang bebas gangguan geo-biologis
3. Menggunakan ventilasi alam untuk menyejukkan udara dalam bangunan

4. Menggunakan bahan bangunan alamiah

Berikut ini adalah penggolongan bahan bangunan yang biasa digunakan:

Tabel 2.2 : Penggolongan Bahan Bangunan

Golongan	Bahan bangunan	Contoh bahan
Bahan bangunan alam	Anorganik : tanah liat, batu alam	batu kali, pasir, kerikil, kapur
	Organic : kayu, bambu, dedaunan, serat, rumput, dsb	bermacam-macam kayu, bambu, rumbia, ijuk, alang-alang
Bahan bangunan buatan	Bahan yang dibakar	Bata merah, genteng
	Bahan yang dilebur	kaca
	bahan yang dipres	Conblock, batako
	bahan kimia	plastik, bitumen, kertas, cat
Bahan bangunan logam	Logam mulia	Emas, perak
	logam setengah mulia	Air raksa, nikel, kobalt
	Logam besi	Besi, baja
	Logam setengah besi	Aluminium, perunggu, kuningan

Sumber : standar RUMAH SEHAT.pdf-Heinz Frick

5. Memilih lapisan permukaan dinding dan langit-langit ruang yang mampu mengalirkan uap air
6. Menghindari kelembaban tanah yang naik ke dalam konstruksi bangunan dan memajukan system bangunan kering
7. Mempertimbangkan kesinambungan pada struktur dan masa pakai bagian gedung yang menerima beban dan yang membagi saja
8. Mempertimbangkan bentuk/proporsi ruang berdasarkan aturan harmonis
9. Menjamin bahwa bangunan yang direncanakan tidak mencemari lingkungan maupun membutuhkan energi yang berlebihan
10. Menjamin bahwa pembangunan berkelanjutan dapat diterapkan secara luas sehingga tidak menimbulkan efek samping

Pengaturan kondisi fisik rumah seperti yang dikemukakan di atas pada dasarnya adalah untuk memenuhi kenyamanan bertinggal yang dapat memberi dampak baik terhadap kondisi kesehatan penghuninya. Menurut Y.B. Mangunwijaya (1981) keadaan dan pengaturan dari fisik rumah dapat menimbulkan kenikmatan fisik yang mencakup lima lingkung persoalan yang harus diperhatikan yaitu :

1. Soal sengat dan silau matahari
2. Soal kalor dan suhu
3. Soal kelembaban dan pergantian hawa udara
4. Soal gangguan bunyi
5. Soal cahaya terang

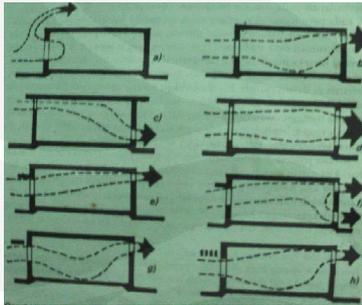
Dari kelima lingkung persoalan tersebut empat diantaranya yang kemudian dicoba dikaitkan dengan faktor-faktor yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai kondisi rumah adalah lebih terkait hubungannya dengan masalah penghawaan dan pencahayaan. Hal ini seperti yang disebutkan pada salah satu ketentuan rumah sederhana sehat menurut Kepmen Permukiman dan Prasarana Wilayah (2002) yakni syarat kesehatan dan kenyamanan pada rumah dipengaruhi oleh tiga aspek yakni pencahayaan, penghawaan, serta suhu udara dan kelembaban dalam ruangan. Faktor-faktor tersebutlah yang dapat mendukung kesehatan kondisi rumah dan mendukung aktivitas sehari-hari yang dilakukan penghuninya di dalam rumah.

Pencahayaan dan penghawaan yang menjadi bahasan dalam rumah sehat ini adalah kondisinya yang diperoleh secara alami. Pencahayaan dalam ketentuan rumah sederhana sehat merupakan penggunaan cahaya terang dari langit, dengan ketentuan antara lain :

1. Cuaca dalam keadaan cerah dan tidak berawan,
2. Ruang kegiatan mendapatkan cukup banyak cahaya,
3. Ruang kegiatan mendapatkan distribusi cahaya secara merata

Pada ketentuan rumah sederhana sehat tersebut juga dinyatakan bahwa kualitas pencahayaan alami dapat ditentukan dari sinar matahari langsung yang dapat masuk ke ruangan minimum 1(satu) jam setiap hari. Dan cahaya efektif dapat diperoleh dari jam 08.00 sampai dengan jam 16.00. Sedangkan untuk kondisi

penghawaan alami, disebutkan bahwa akan tercipta rumah yang sehat apabila terjadi aliran udara yang kontinu melalui ruangan-ruangan serta lubang-lubang udara yang terdapat pada dinding pembatas. Dengan demikian untuk memperoleh kesegaran udara dalam ruangan melalui penghawaan alami, dapat dilakukan dengan membuat pengudaraan silang (ventilasi silang).



Gambar 1
Ventilasi silang (horizontal) hasil penelitian dari Texas Engineering Experiment Station
Sumber: Mangunwijaya, Y.B, Pasal-Pasal Pengantar Fisika Bangunan, 1988, P.149

Dengan demikian untuk menciptakan kondisi rumah yang sehat, dari beberapa kriteria rumah sehat yang telah disebutkan sebelumnya, maka kebutuhan dasar minimal suatu rumah yang harus terpenuhi antara lain :

1. Atap yang rapat dan tidak bocor
2. Lantai yang kering dan mudah dibersihkan
3. Penyediaan air bersih yang cukup
4. Pembuangan air kotor yang baik dan memenuhi syarat kesehatan
5. Pencahayaan alami yang cukup
6. Udara bersih yang cukup yang mengalir melalui pengaturan sirkulasi yang baik

2.5. Penerapan Rumah Sehat Bagi Masyarakat Berpendapatan Rendah

Menurut Prayogo Mirhad (1984), dilihat dari tingkat pendapatan masyarakat yang memerlukan tempat tinggal dapat dibedakan menjadi :

1. Keluarga yang tergolong berpendapatan rendah
2. Keluarga yang tergolong berpendapatan menengah

3. Keluarga yang tergolong berpendapatan tinggi

Tingkat golongan pendapatan keluarga tersebut berpengaruh terhadap pengadaan perumahannya, oleh karena itu akan mempunyai dampak terhadap aspek lingkungan.

Untuk mewujudkan rumah sehat, masyarakat berpenghasilan rendah seringkali dihadapkan dengan persoalan-persoalan yang diakibatkan karena keterbatasan yang mereka miliki. Mereka sebagian besar tinggal di pemukiman-pemukiman kumuh dengan kondisi rumah yang tidak memenuhi syarat sebuah rumah sehat.

Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Haryoto Kusnoputranto bahwa sebagian besar anggota masyarakat kota adalah golongan yang berpenghasilan rendah dan mendiami rumah di lingkungan yang tidak sehat dengan kepadatan penduduk yang tinggal dan disamping itu sebagian dari mereka mendiami rumah kontrakan atau sewa yang berada di lingkungan yang sama (Budihardjo, 1984, p.65).

2.5.1. Penerapan Melalui Solidaritas Sosial

Dalam penanganan pemukiman informal, Pemerintah DKI Jakarta mengupayakannya melalui perbaikan kampung. Program ini dimulai pada tahun 1969 yang dikenal dengan *Kampung Improvement Program* (KIP). KIP memiliki beberapa program antara lain:

1. Perbaikan prasarana dan kualitas fisik
2. Rumah dan pemukiman yang sehat

Untuk perbaikan prasarana dan kualitas fisik dilakukan usaha-usaha perbaikan kampung seperti jalan-jalan kendaraan, jalan setapak, saluran drainase, pembuangan sampah dan MCK. Hal ini sejalan dengan bahwasanya pada tahun 1989 diperkenalkan konsep Tribina dalam perbaikan kampung. Tribina adalah pemaduan pembinaan lingkungan fisik dengan pembinaan sosial, pembinaan usaha yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan kampung (Kuswartojo, 2005).

Dalam bina lingkungan fisik ini mencakup pembangunan jaringan jalan, drainase, sanitasi, pengadaan air bersih dan fasilitas pengelolaan sampah, selain itu di beberapa kampung juga dibangun sarana pencegahan banjir. Program

pembangunan lingkungan fisik ini yang secara umum digunakan secara umum dan untuk kepentingan bersama, maka dalam pembangunan dan pemeliharaan prasarana pemukiman ini didasarkan pada prakarsa serta dukungan komunitas atau masyarakat setempat.

2.5.2. Penggunaan Bahan Lokal

Terkait dengan kemampuan masyarakat menengah ke bawah dimana kemampuan penyediaan perumahan hanya semata-mata dari pendapatannya yang rendah, maka untuk pengadaan perumahan bagi masyarakat rendah diperlukan peranan pemerintah yang lebih besar baik menyangkut bangunan fisik rumahnya.

Menurut Turner (1977), strategi perumahan pemerintah yang efektif adalah mengatur dan mengontrol kebijaksanaan secara terpusat dengan melindungi dan membuat ketersediaan sumber yang langka atau jarang. Pada system perumahan informal dimana sebagian besar masyarakat membangun sendiri tempat tinggalnya, atau mereka disebut juga sebagai *small builder* atau *local authority* untuk membangun perumahan mereka harus memiliki teknologi yang memadai yang memungkinkan mereka menggunakan sumberdaya personal mereka diantaranya seperti penggunaan perkakas tangan, peralatan berteknologi rendah, transportasi untuk material atau bahan-bahan bangunan yang mudah dan murah dan ketersediaan tenaga ahli lokal adalah stok umum dari para pembangun lokal.

Pada lingkup perumahan informal atau berada ditingkat lokal, dalam skala yang kecil proses perakitan perumahan tidak hanya menawarkan dari segi ekonomi tetapi juga untuk memuaskan prioritas tertinggi dari penggunanya. Dengan demikian dalam penggunaan bahan untuk tempat tinggal, mereka lebih mengutamakan penggunaan bahan dengan harga yang murah dan nilai guna yang tinggi.

2.6. Kesimpulan Teori

Dari pemaparan mengenai kebutuhan tempat tinggal, prioritas tempat tinggal bagi masyarakat berpenghasilan rendah, kriteria rumah sehat sampai bagaimana

menerapkan kriteria tersebut pada hunian masyarakat berpenghasilan rendah, terdapat sebuah runutan kesimpulan.

Kebutuhan tempat tinggal yang merujuk pada pengertian dari Heidegger (1975) adalah sebuah kebutuhan bagi manusia yang berada di bumi, dengan melihatnya dari sudut pandang bagaimana hubungan hunian tersebut dengan lingkungan atau alamnya. Sedangkan Y.B.Mangunwijaya melihat bagaimana peran hunian terhadap penghuninya. Dimana menurut Mangunwijaya, sebuah hunian harus memberikan pelayanan kepada penghuninya sehingga kehidupan penghuninya dapat lebih meningkat, seperti contohnya rumah yang dapat memberi perlindungan dari dinginnya udara malam atau panasnya udara di siang hari. Namun menelaah kembali mengenai prioritas tempat tinggal bagi masyarakat berpenghasilan rendah, menurut Turner, mereka lebih memprioritaskan pada tercapainya harapan-harapan mereka di masa depan tanpa banyak memperhatikan bagaimana kondisi fisik rumah yang mereka tinggali tersebut. Oleh karena itu rumah yang ditempati oleh mereka yang terpenting adalah dari segi pemenuhan kebutuhan hidup yang terkait dengan harapannya di masa depan, seperti salah satunya menjangkau akses terhadap tempat mereka bekerja, sehingga dapat meminimalisasikan pengeluaran mereka baik terhadap biaya transportasi maupun biaya rumah seperti biaya sewa atau biaya listrik, air, dsb, dan sisa penghasilannya dapat mereka gunakan untuk hal-hal yang lebih penting terkait dengan masa depan mereka. Sehingga dapat dilihat bahwasanya kondisi fisik rumah adalah bukan menjadi faktor utama yang harus diperhatikan oleh mereka.

Namun demikian menurut Haryoto Kusnopranto (1984), manusia selalu berusaha memenuhi kebutuhan biologis, sosial, ekonomi, budaya, kesehatan yang dalam kenyataannya merupakan hubungan dinamis satu dengan yang lainnya.

Dengan kata lain, kesehatan merupakan kebutuhan manusia yang utama sebagai ukuran kualitas hidup yang mendasar sekali. Dan salah satu hal yang menentukan kesehatan seseorang adalah lingkungan. Rumah merupakan lingkungan terdekat manusia, maka hal ini berarti seseorang seharusnya tinggal dalam suatu lingkungan dan rumah yang sehat, yang dapat mendukung kesehatan mereka dan aktivitas sehari-hari di dalam lingkungan dan rumah yang sehat tersebut. Apabila dikaitkan dengan prioritas rumah bagi masyarakat berpenghasilan rendah, kondisi

Universitas Indonesia

kesehatan ini merupakan satu hal yang turut mendukung terlaksananya aktivitas untuk mencapai harapan-harapan mereka di masa depan.

Untuk menilai kondisi sebuah rumah yang sehat atau tidak sehat, maka aspek yang ditinjau adalah kondisi fisik rumah, yang jika merujuk pada Turner (1977) sudut pandang yang dilihat adalah pendekatan sudut pandang *what it is*. Dengan mengacu pada kriteria rumah sehat menurut Kuswartojo (2005) antara lain luasan lantai per orang, kuantitas dan penggunaan ruang, pasokan dan sumber air bersih, juga salah satu kebutuhan dasar minimal suatu rumah menurut Kepmen Permukiman dan Prasarana Wilayah (2002) yaitu pembuangan air kotor dapat dijadikan kriteria untuk menilai kondisi lingkungan tempat tinggal mereka. Selain itu juga dapat merujuk pada kriteria rumah sehat yang telah disebutkan oleh Heinz Frick dan Kepmen Permukiman dan Prasarana Wilayah antara lain penghawaan alami dengan menggunakan ventilasi alam untuk menyejukkan udara dalam bangunan, pencahayaan alami yang bersumber dari penggunaan cahaya terang dari langit, penggunaan bahan bangunan alami dan memilih lapisan permukaan dinding dan langit-langit ruang yang mampu mengalirkan uap air dan juga kondisi atap yang rapat dan tidak bocor. Dengan demikian, untuk pembahasan studi kasus di bab berikutnya akan mengacu pada kriteria-kriteria tersebut di atas

BAB 3 STUDI KASUS

3.1. Gambaran Umum: Pemukiman di Pondok Labu



Gambar 3. 1. Lokasi pemukiman.

Sumber : Peta Jakarta

Pemukiman ini terletak di Jalan Pinang RT 001/002 kelurahan Pondok Labu kecamatan Cilandak. Lokasi pemukiman ini berada tidak jauh dari Pasar Pondok Labu dan menjadi jalur yang dilalui kendaraan-kendaraan umum seperti metro mini dan angkutan kota sehingga seringkali Jalan Pinang ini menjadi macet. Namun dengan begitu lokasi pemukiman ini tergolong strategis terutama dari segi pencapaian akses dan juga keterjangkauan terhadap fasilitas-fasilitas umum seperti pasar, sekolah dan masjid.

Strategisnya lokasi pemukiman menjadi salah satu alasan pemilihan tempat tinggal bagi beberapa warga pendatang. Hal ini terkait dengan salah satu kebutuhan perumahan menurut Turner yaitu aksesibilitas, keterjangkauan mereka terhadap tempat untuk memperoleh pendapatannya. Dengan lokasi yang dilalui

kendaraan umum dan kedekatan dengan tempat kerja mereka, maka biaya transportasi yang harus dikeluarkan tidak terlalu besar.

Dari 108 rumah dalam satu RT hanya 46 kepala keluarga yang merupakan warga tetap dan asli yang memiliki kartu keluarga sedangkan sisanya adalah warga pendatang yang mengontrak. Dari segi perekonomiannya, mereka tergolong masyarakat berpenghasilan rendah. Pekerjaan masyarakatnya sebagian besar adalah wirausaha dan karyawan dengan penghasilan rata-rata Rp 500.000,00 - Rp 1.000.000,00 setiap bulannya.

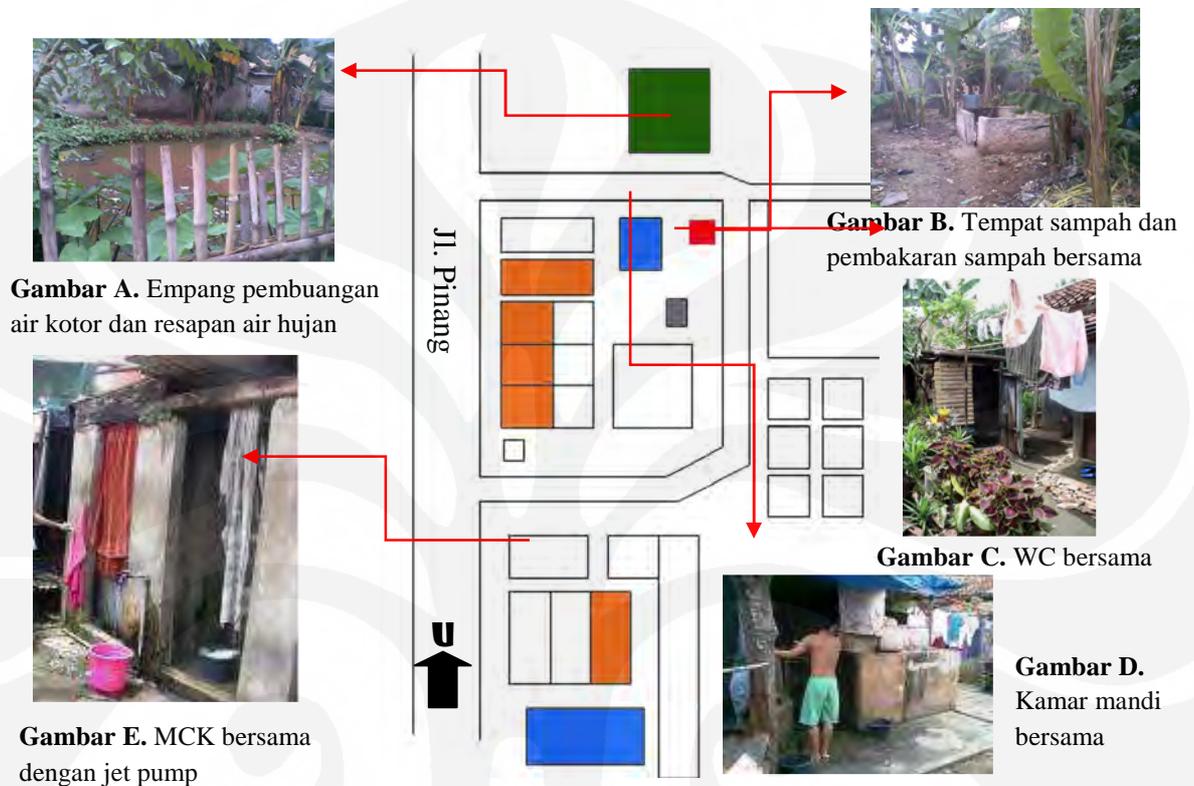
3.1.1. Kondisi Prasarana Lingkungan Pemukiman

Pemukiman yang dihuni oleh masyarakat berpenghasilan rendah ini walaupun tidak memiliki fasilitas MCK di dalam rumahnya (terutama pada rumah-rumah lama;semi permanen), tetapi telah dilengkapi dengan beberapa prasarana umum untuk mendukung kebutuhan warganya terutama sanitasi dan air bersih juga pembuangan air kotor. Fasilitas-fasilitas ini diselenggarakan bersama oleh masyarakatnya sendiri melalui solidaritas sosial.

Pada pemukiman tersebut dapat ditemui fasilitas kamar mandi bersama yang dilengkapi dengan sumur, ada juga yang menggunakan pompa jet untuk memompa air dari sumur, fasilitas pembuangan sampah dengan penyediaan tempat sampah dan tempat pembakaran sampah bersama. Sedangkan untuk pembuangan limbah padat, ada warga yang telah memiliki septic tank masing-masing, ada juga yang septic tank bersama yang digunakan untuk 5 kepala keluarga.

Untuk pembuangan air kotor yang berasal dari dapur, dibuatkan empang yang sekaligus sebagai resapan air hujan. Empang yang menjadi resapan air kotor dan air hujan ini, tidak menghasilkan bau karena hanya beberapa rumah saja yang membuang air kotor ke empang ini, sedangkan rumah-rumah lainnya membuang ke saluran got. Selain itu air yang dibuang ke empang akan meresap ke dalam

tanah, sehingga pada empang ini tidak terlihat genangan air, justru terlihat air yang kering dan memadat seperti tanah.



Gambar 3.2. Penataan fasilitas bersama di lingkungan pemukiman
Sumber : dokumentasi pribadi

Jika dilihat dari tata letaknya, fasilitas-fasilitas seperti MCK, tempat sampah dan empang terlihat saling berdekatan dengan hunian warga. Berjarak sekitar 3m dari empang terdapat kamar mandi bersama yang dilengkapi dengan sumur. Menurut warga, meskipun berdekatan dengan empang, mereka tidak pernah mengalami masalah dengan air sumur, kecuali saat musim kemarau air sumur menjadi kering dan saat musim hujan air menjadi keruh namun hanya 1 hari saja. Keberadaan tempat sampah yang berjarak sekitar 2m dari kamar mandi dan berdekatan dengan hunian warga, di satu sisi tidak terlalu menimbulkan bau yang mengganggu karena kebiasaan warga yang langsung membakar sampah, di sisi lain terkadang

muncul binatang tikus, tepatnya dari tumpukan barang-barang dekat tempat sampah.

Terkait dengan lingkungan hunian yang sehat, berdasarkan tulisan yang tertera di pintu rumah RT dikatakan bahwa pemukiman RT 001/002 sudah termasuk pemukiman yang sehat. Beberapa kriteria yang menyatakan pemukiman mereka sehat selain dari segi pelayanan masyarakatnya adalah telah memiliki air bersih, telah memiliki jamban, luasan rumahnya telah memenuhi luasan ruang standar yakni 9m^2 per orang dan rumah sudah menggunakan material yang permanen seperti lantai menggunakan bahan dari semen, papan, kayu.

3.1.2. Proses Bermukim Masyarakat

Tanah yang diperuntukkan sebagai perumahan ini merupakan tanah milik Bapak H.Nian. Kemudian dibangun rumah-rumah yang sifatnya semi permanen oleh penduduk setempat. Pembangunan rumah pertama kali dilakukan pada tahun 1970an. Namun mulai tahun 1980-1990an mulai dibangun rumah-rumah yang sifatnya permanen, yang berkembang ke dalam.



Gambar 3.3. Denah pemukiman

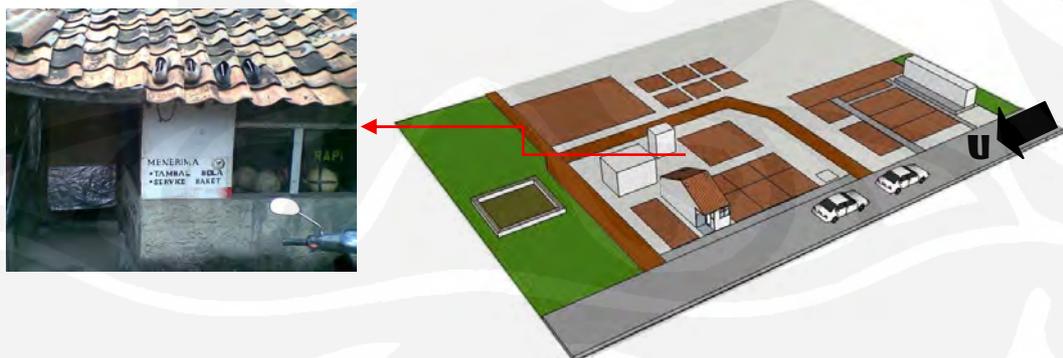
Sumber : Ketua RT 001/002

Penduduk asli yang memiliki rumah-rumah semi permanen di bagian depan kemudian mengontrakkan rumahnya tersebut dan pindah ke rumah yang dibangun di satu area yang sama. Penduduk yang mengontrak rumah-rumah tersebut merupakan penduduk pendatang yang sebagian besar berasal dari Jawa Timur dan Jawa Tengah. Mereka mengontrak dengan harga rata-rata Rp. 250.000,00 sampai Rp 400.000,00 per bulan, dari harga sewa tersebut ada yang sudah termasuk biaya untuk listrik dan air, ada juga yang terpisah antara biaya sewa dengan biaya listrik.

3.2. Kebutuhan dan Prioritas Rumah

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Turner, dalam sudut pandang *what it does*, pencapaian harapan-harapan mereka di masa depan dan kemampuan biaya dari penghasilan yang diperoleh akan mempengaruhi pemilihan tempat untuk bertinggal terutama bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Dengan melihat dari sudut pandang tersebut, maka dalam meninjau kebutuhan dan prioritas rumah bagi ketiga penghuni pemukiman di Jalan Pinang, Pondok Labu, dilihat dari keterkaitan antara pemenuhan kebutuhan rumah dengan kemampuan biaya dan prioritas hidup masing-masing penghuni.

3.2.1. Ibu Agus



Gambar 3.4. Tampilan depan rumah Ibu Agus

Sumber : dokumentasi pribadi

Ibu Agus yang berusia 47 tahun merupakan penduduk pendatang yang berasal dari

Purwokerto. Ia dan suami beserta anaknya tinggal dengan menyewa rumah petak dan semi permanen sejak tahun 1986.

Untuk membayar biaya sewa rumah seharga Rp 300.000,00 per bulan dan membiayai kuliah

anaknya, Ibu Agus membuka usaha servis raket dan bola di rumahnya. Letak rumah yang cukup strategis dipinggir jalan dan menjadi salah satu jalur utama bagi kendaraan yang akan menuju area Ps. Minggu, memberikan peluang bagi Ia dan suaminya untuk membuka usahanya tersebut.

Penghasilan yang diperoleh dari usahanya tersebut tidak menentu tergantung permintaan servis yang diterima, satu kali servis sebuah bola dihargai Rp 10.000,00 oleh Ibu Agus sedangkan servis raket seharga Rp 20.000 paling mahal Rp 60.000,00 tergantung kerusakannya. Dari jasa servis tersebut, Ibu Agus dan suaminya memiliki penghasilan rata-rata Rp 600.000 sebulan. Berdasarkan hasil wawancara, menurut Ibu Agus, walaupun penghasilan yang diperoleh tidak terlalu besar yang terpenting selain membiayai anaknya sekolah dan membayar biaya sewa adalah mereka masih bisa makan untuk sehari-harinya.

Selain memberikan peluang usaha, bagi Ibu Agus dan keluarganya, rumah tersebut juga merupakan tempat bagi mereka untuk beristirahat dan tidur. Rumah yang berukuran 2.5m x 6.7m dengan luasan 16.75m² dan luas lantai per orang adalah 5.58m², membuat mereka untuk beristirahat dan tidur dalam 1 ruang. Padahal jika melihat kembali pada luasan standar per orang menurut Kepmen Permukiman dan Prasarana Wilayah (2002), maka luasan ini kurang dari yang seharusnya yakni 9m² per orang. Namun hal ini tidak menjadi masalah bagi mereka, karena mereka masih dapat menggunakan ruang tamu untuk tempat tidur ayah dan bagi mereka yang penting adalah adanya ruang untuk tidur. Berikut adalah penggunaan ruang dan luasan ruang pada rumah.

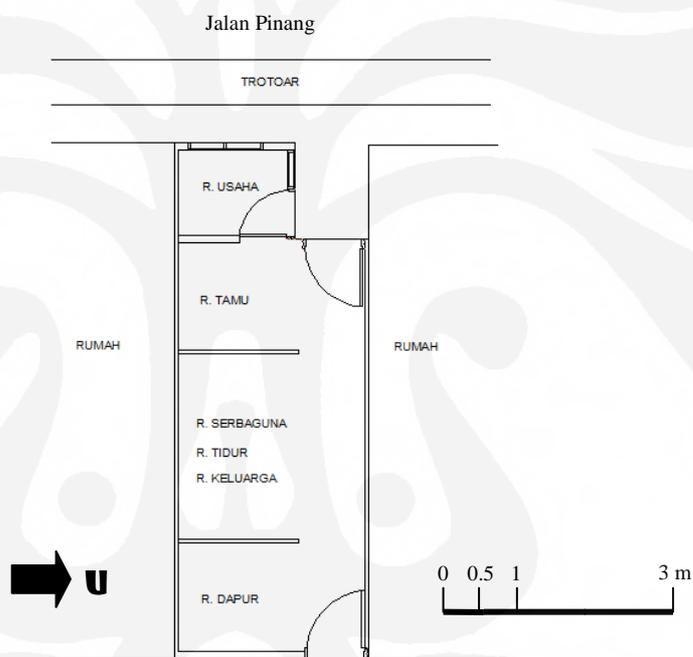


Gambar 3.5. Ruang usaha.

Sumber : dokumentasi pribadi

Tabel 3.1 : Luasan ruang rumah Ibu Agus

Penggunaan ruang	Luasan
Ruang usaha	1.5m x 1.2m
Ruang tamu	2.5m x 1.5m
Ruang serbaguna	2.5m x 2.5m
Ruang dapur	2.5m x 1.5m



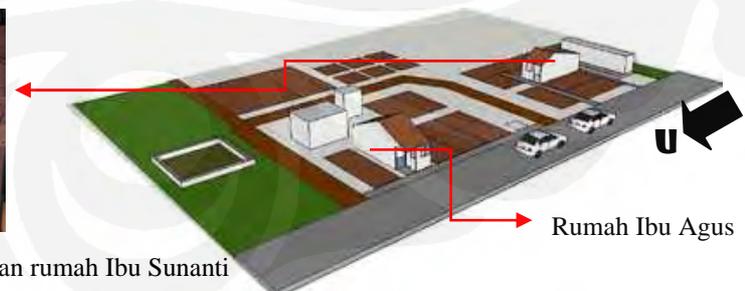
Gambar 3.6. Denah rumah Ibu Agus

3.2.2. Ibu Sunanti



Gambar 3.7. Tampilan depan rumah Ibu Sunanti

Sumber : dokumentasi pribadi



Universitas Indonesia

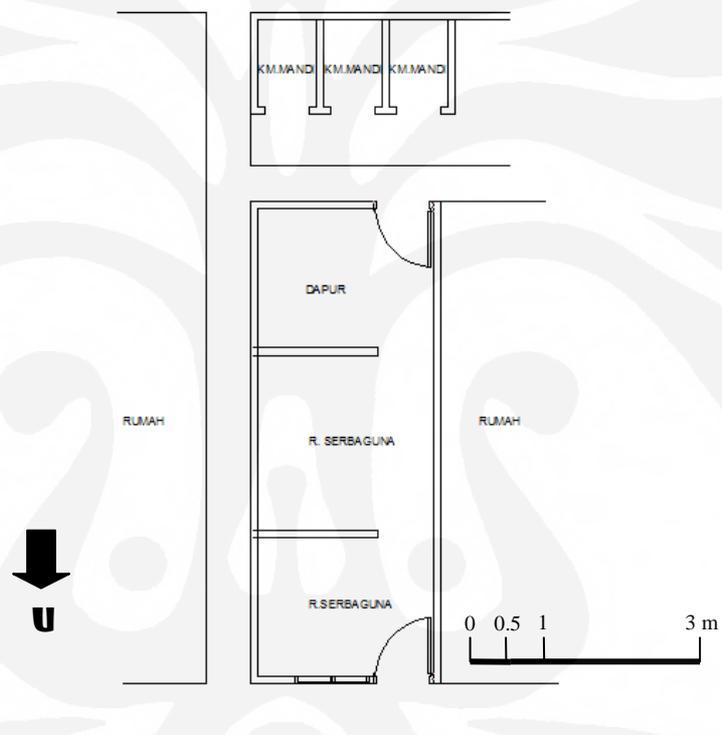
Ibu Sunanti berusia 52 tahun dan berasal dari Solo. Ia bekerja sebagai tukang urut panggilan. Bila ada panggilan pijat dihargai sekitar Rp 30.000,00 sampai Rp 50.000,00. Dalam sehari bisa ada 5-6 panggilan pijat, tapi bisa juga tidak ada sama sekali. Jika tidak ada panggilan untuk memijat maka sehari-harinya ia tinggal di rumah menjalankan aktivitasnya sebagai ibu rumah tangga. Dengan penghasilan yang tidak menentu tersebut, Ia tinggal dengan menyewa rumah petak dan semi permanen yang telah dihuninya sejak tahun 1998 seharga Rp 400.000,00, Ia tinggal bersama 6 orang anaknya. Dari penghasilannya tersebut, ia juga menggunakannya untuk membiayai ketiga anaknya yang masih sekolah dan biaya makan sehari-hari.

Kemudahan akses dan kemudahan memperoleh kendaraan umum, merupakan satu hal yang menjadikan letak rumah ini startegis bagi Ibu Sunanti untuk berpergian bila ada panggilan pijat urut. Selain itu juga dapat meminimalkan biaya transportasi, terutama bagi anak-anaknya yang berjalan kaki ke sekolah. Dengan demikian, Ibu Sunanti dapat menggunakan penghasilannya tersebut secara maksimal untuk kebutuhan-kebutuhan yang terkait dengan masa depan anak-anaknya dan keberlangsungan hidup mereka yaitu sekolah dan makan juga kebutuhan tempat bertinggal.

Rumah yang memiliki ukuran 2.5m x 6.5m dengan luas total 16.25m² dan luas lantai per orang hanya 2.32m². Luasan ini tentunya sangat jauh dari luasan standar per orang yakni 9m². Dengan luasan rumah yang sempit ini dan harus dihuni oleh 7 orang, membuat mereka berbagi tempat untuk tidur, seperti 3 orang di ruang tengah, 3 orang di ruang depan dan 1 orang di lantai atas yang sengaja dibuatkan ruang untuk tidur karena tidak memungkinkannya luasan ruang. Berikut ini adalah luasan dan penggunaan ruang.

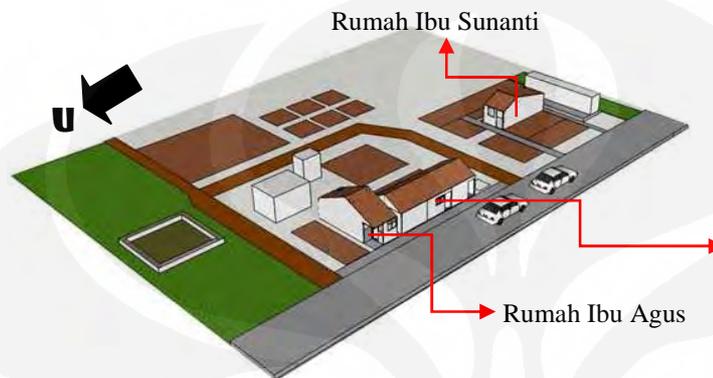
Tabel 3.2 : Luasan ruang rumah Ibu Sunanti

Penggunaan Ruang	Luasan
Ruang tamu/ruang serbaguna	2m x 2.5m
Ruang keluarga/ruang serbaguna	2.5m x 2.5m
Ruang dapur	2.5m x 2m



Gambar 3.8. Denah rumah Ibu Sunanti

3.2.3. Ibu Siti Khalifah



Sumber :dokumentai pribadi



Gambar 3.9. Tampilan depan rumah Ibu Siti Khalifah

Ibu Siti Khalifah berusia 70 tahun dan berasal dari Magelang. Ia telah menyewa rumah dari tahun 1980 dan hanya tinggal berdua dengan suaminya. Untuk mencukupi biaya makan dan membayar biaya sewa rumahnya, Ibu Siti Khalifah dan suaminya membuka usaha jual beli burung. Selain karena letaknya yang dipinggir jalan, usaha ini pernah diliput di salah satu stasiun Tv swasta, maka dari itu banyak orang yang berdatangan untuk mencari burung di rumah Ibu Siti.

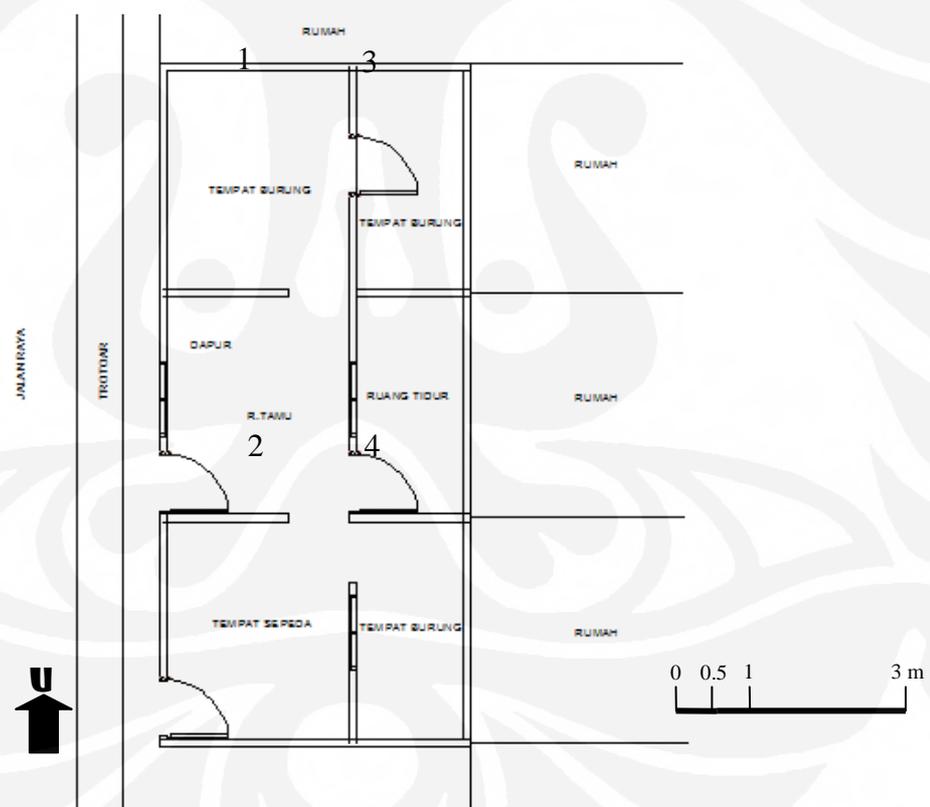
Dari hasil jual beli burung tersebut, keuntungan yang didapat sekitar Rp 50.000,00- Rp 100.000,00, hasil tersebut pun belum tentu pasti diperoleh, karena terkadang ada burung yang lepas atau mati sehingga harus membayar ganti rugi. Maka dari itu untuk menambah penghasilannya, mereka juga menjual sepeda dan bola. Dan untuk mendukung usahanya tersebut, Ibu Siti Khalifah mengontrak 3 rumah yang kosong disebelahnya sebagai tempat usahanya, dengan demikian biaya sewa yang harus dibayar setiap rumahnya sebesar Rp 150.000,00 sehingga keseluruhan biaya yang harus dibayar adalah Rp 450.000,00. Bagi Ibu Siti Khalifah dan suaminya, walaupun penghasilan mereka tidak menentu dan bahkan terkadang mereka mengalami kerugian dari jual burung tersebut, yang terpenting mereka masih dapat makan dan membayar biaya sewa rumahnya.

Penggunaan ruang yang lebih banyak digunakan untuk ruang usaha, menjadikan ruang yang dihuni hanyalah ruang berukuran 4m x 3m. Dengan ukuran luas

rumah keseluruhan sebesar 36m^2 dan bagian ruang yang menjadi area hunian utama seluas 12m^2 , maka luasan lantai per orang adalah sekitar 6m^2 . Maka jika merujuk pada standar luasan lantai per orang, luasan ini belum memenuhi luasan untuk kriteria yang telah ditentukan tersebut yakni 9m^2 . Berikut adalah penggunaan ruang dan luasan ruang pada rumah.

Tabel 3.3 : Luasan ruang rumah Ibu Siti Khalifah

Penggunaan Ruang	Luasan
Ruang tamu/ruang serbaguna	2.5m x 3m
Ruang tidur	1.5m x 3m
Ruang usaha bagian depan (1&2)	2.5m x 3m
Ruang usaha bagian belakang (3&4)	1.5m x 3m



Gambar 3.10. Denah rumah Ibu Siti Khalifah

Karena keterbatasan tempat yang hampir seluruhnya digunakan untuk menyimpan barang-barang usaha, maka dari itu penghuni menyatukan antara dapur dengan ruang tamu. Pembagian ruang yang demikian sebenarnya terkait juga dengan kebiasaan dan jumlah penghuni. Rumah yang hanya ditinggali oleh 2 orang dengan usia mereka yang sudah tua, maka pada dasarnya mereka tidak membutuhkan banyak ruang karena yang terpenting dan diprioritaskan oleh mereka adalah rumah sebagai tempat mereka beristirahat dan mereka tetap bisa hidup dengan penghasilan dari pekerjaan mereka.



Gambar 3.11 Ruang usaha (1,2,4): tempat kandang burung dan sepeda



Gambar 3.12. Ruang serbaguna; dapur menyatu dengan ruang tamu

Sumber : dokumentasi pribadi

Berdasarkan hasil wawancara mengenai kebutuhan dan prioritas rumah, dapat terlihat bahwasanya dari ketiga penghuni mereka merasa rumah petak yang dihuninya saat ini telah sesuai dengan apa yang menjadi prioritas mereka. Walaupun harga sewa rumah berkisar Rp 300.000,00- Rp 400.000,00, hal ini dapat diseimbangkan dengan kesempatan mereka membuka usaha di rumahnya untuk memperoleh penghasilan karena lokasi yang strategis dan berada di pinggir

jalan dan juga kemudahan akses dan transportasi untuk menuju tempat bekerja yang dapat menekan pengeluaran biaya.

3.3. Kebutuhan Rumah Sehat

Meskipun kebutuhan utama mereka terhadap rumah adalah sebagai sebuah ruang untuk beristirahat dan memperoleh pendapatan, namun pada dasarnya mereka tidak dapat terlepas dari kebutuhan akan kenyamanan bertinggal di dalamnya yang juga akan berpengaruh terhadap kesehatan mereka. Terutama bagi mereka yang membuka usaha di rumahnya, mereka akan tinggal di rumahnya tersebut sepanjang hari begitu juga dengan Ibu Sunanti yang bekerja sebagai tukang pijaturut panggilan. Oleh karena itu rumah harus memberikan sebuah kondisi yang nyaman bagi mereka dari pagi sampai malam hari, tidak hanya sekadar untuk tidur saja.

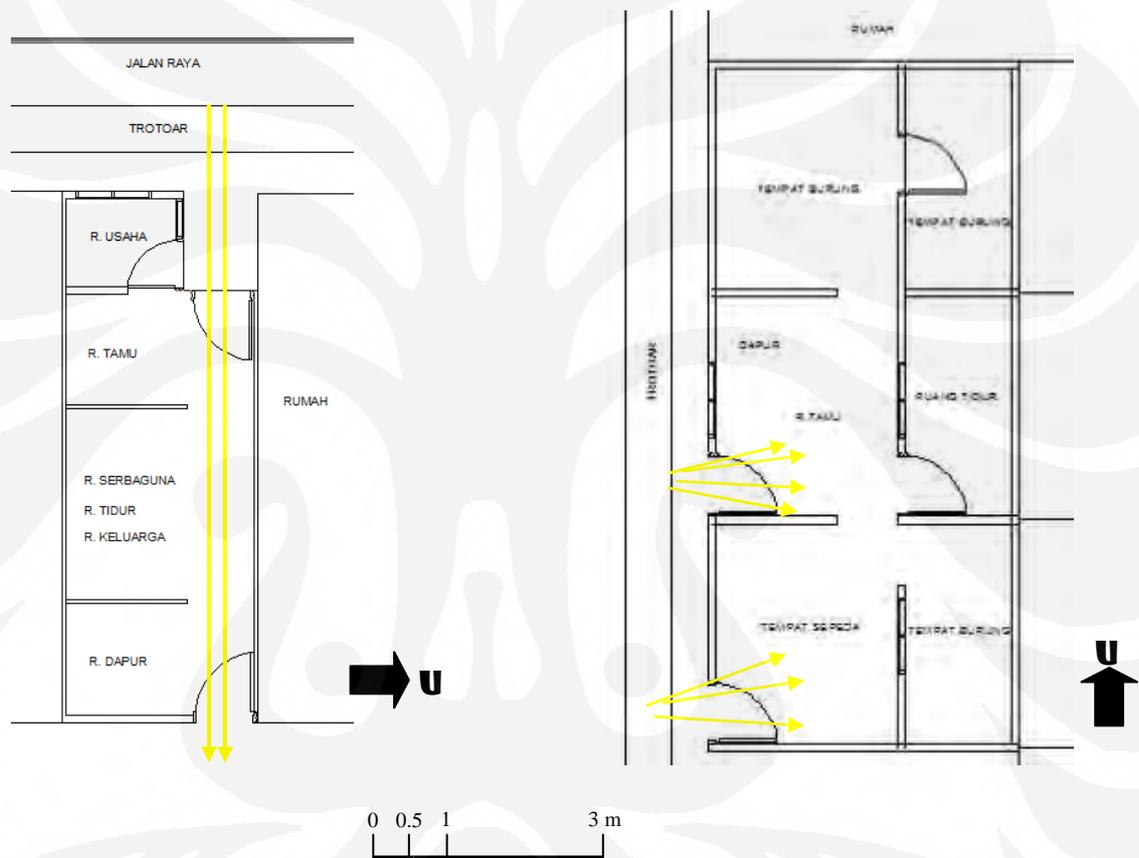
Dan untuk meninjau pemenuhan akan kenyamanan tersebut, pendekatan yang dilakukan dalam menganalisis adalah berdasarkan sudut pandang Turner yakni *what it does, materially speaking* yang melihat rumah dari segi fisik. Oleh karena itu dari hunian ketiga penghuni yang dijadikan objek pengamatan, akan ditinjau mengenai beberapa kriteria rumah sehat serta bagaimana mereka mengupayakan penerapan kriteria tersebut pada huniannya yang berupa rumah sewa.

3.3.1. Kondisi Pencahayaan Alami

Pengadaan cahaya terang alami merupakan satu hal yang cukup penting dalam mendukung aktivitas penghuni, terutama bagi mereka yang membuka usaha di rumah. Namun untuk rumah yang mereka tempati yang merupakan rumah petak dengan kondisi yang saling berdempetan dengan rumah lain, maka pencahayaan alami yang akan diterima sangatlah sedikit.

Hal ini dapat terlihat dengan keberadaan jendela kawat di bagian depan yang hanya berada di satu sisi. Kecuali Ibu Agus yang memiliki jendela kaca yang langsung menghadap ke jalan dan tambahan jendela kawat dibagian sisi

Untuk rumah Ibu Agus, pencahayaan alami akan maksimal apabila penghuni membuka pintu bagian belakang dari pagi hari dan pintu depan sampai kira-kira sore hari atau sekitar jam 4 sore. Namun untuk rumah Ibu Siti Khalifah karena bagian timurnya langsung berdempet dengan rumah lainnya, maka hanya berpeluang untuk memperoleh sinar matahari sore secara maksimal melalui bukaan pintu tersebut.

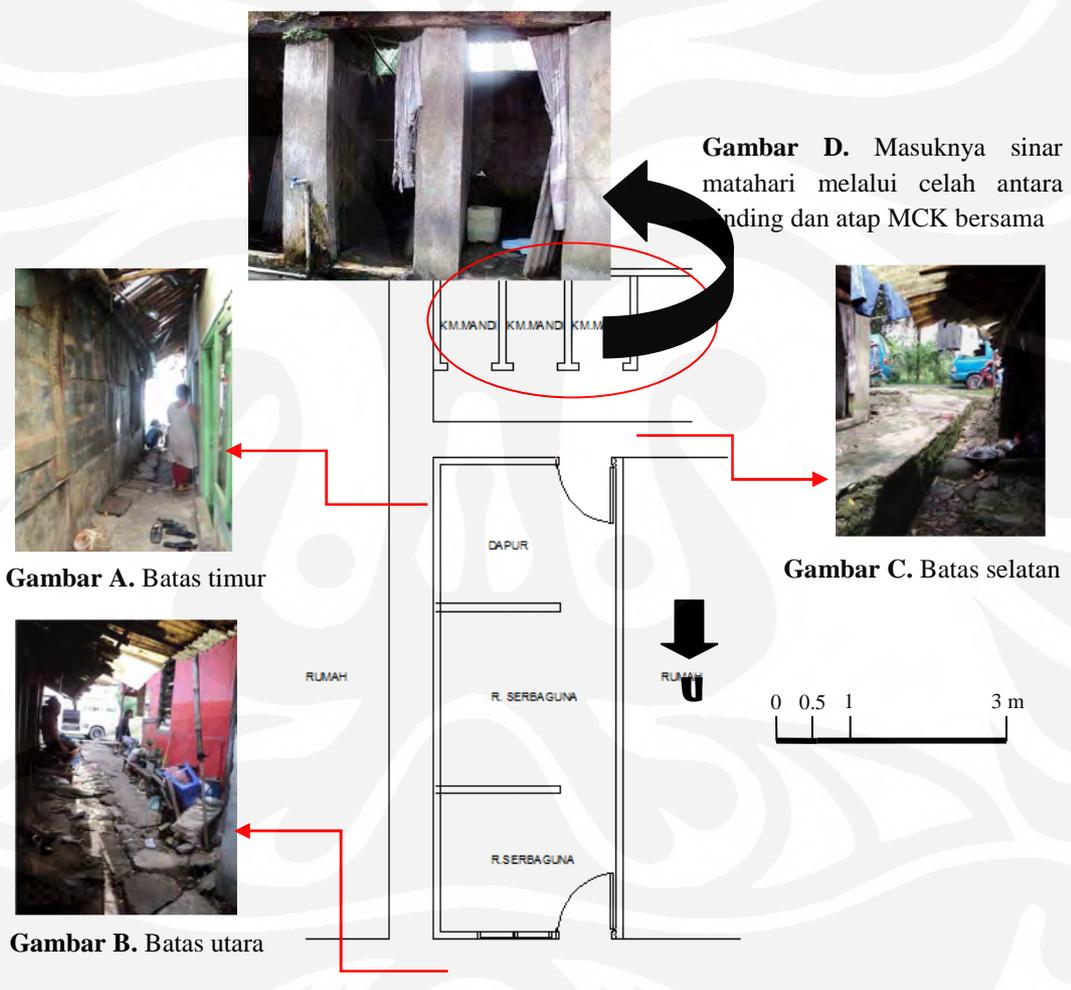


Gambar 3.14. Denah rumah : masuknya sinar matahari melalui bukaan pintu

Kiri: Rumah Ibu Agus. **Kanan:** Rumah Ibu Siti Khalifah

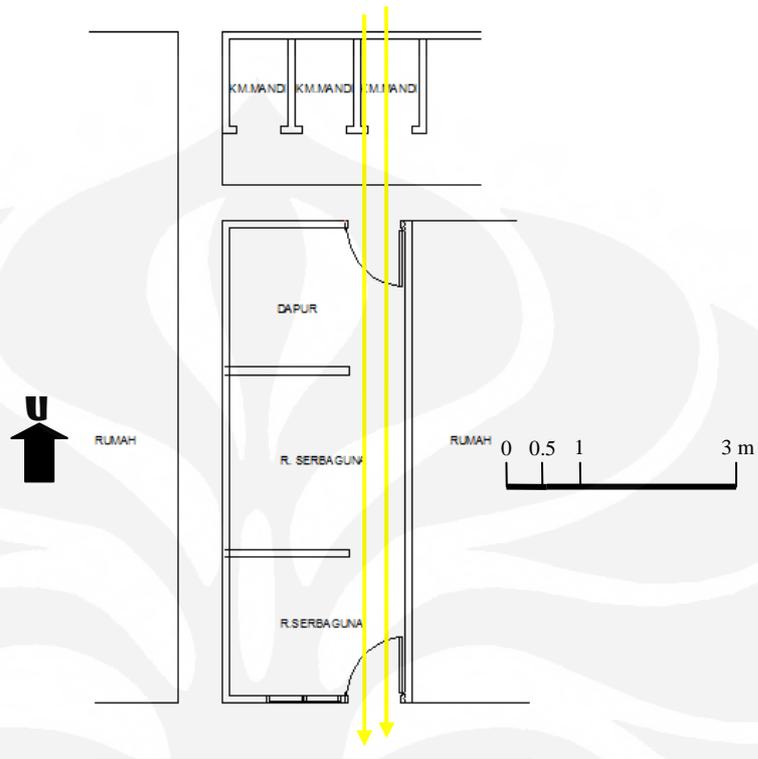
Sedangkan bagi Ibu Sunanti, yang terjadi adalah sebaliknya yaitu seringkali pintu di bagian depan ditutup, karena kegiatan penghuni lebih banyak dihabiskan di bagian belakang yakni di area dapur dan ruang serbaguna, sehingga pintu bagian belakang yang lebih banyak diandalkan perannya dalam memasukkan cahaya matahari. Selain itu dilihat dari posisi rumahnya yang berorientasi utara selatan, dimana bagian utara berupa jalan berukuran sekitar 2m yang juga langsung

berhadapan dengan rumah, dengan bagian barat berdempet dengan rumah lainnya, bagian timur berbatasan dengan jalan berukuran sekitar 1.2m yang berhadapan dengan rumah dan bagian selatan berbatasan dengan MCK bersama dengan jarak 2.5m-3m, maka perolehan sinar matahari yang masuk ke dalam rumah akan sangat sedikit. Dan hanya di bagian selatan saja yang memungkinkan masuknya sinar matahari, sehingga hanya di siang hari saja penghuni memperoleh cahaya terang alami.



Gambar 3.15. Batas-batas rumah Ibu Sunanti

Sumber : dokumentasi pribadi



Gambar 3.16. Denah rumah Ibu Sunanti: masuknya sinar matahari melalui bukaan pintu.

Walaupun kebutuhan akan pencahayaan alami ini lebih ditujukan untuk ruang usaha dan ruang-ruang yang menjadi tempat berlangsungnya aktivitas utama, namun pada dasarnya cahaya terang ini juga mereka butuhkan untuk ruang-ruang lainnya. Karena tidak sepanjang hari pintu dalam kondisi terbuka terutama bila sedang tidak ada pembeli. Kecuali Ibu Sunanti yang membuka pintu belakang sepanjang hari. Maka dari itu, mereka juga melakukan upaya lain agar ruang-ruang lain juga dapat memperoleh cahaya terang alami.

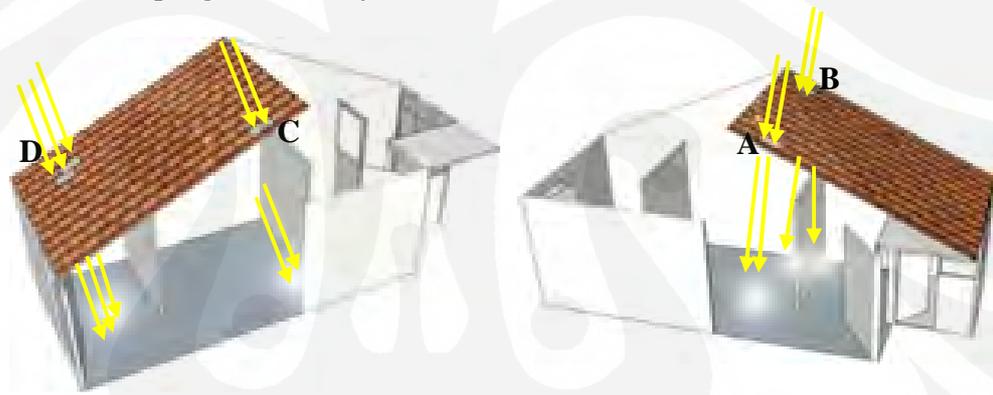
3.3.1.2. Penggunaan Atap Transparan

Untuk memaksimalkan pencahayaan ruang di rumah mereka yang tidak memperoleh cahaya terang alami, maka mereka menyiasatinya dengan memasang atap transparan.

A. Ibu Agus

Untuk mengupayakan pencahayaan alami di ruang tengah dan dapur yang tidak memiliki bukaan atau jendela, terkait dengan rumah petak yang biasanya memiliki pencahayaan alami yang minim di bagian tengah, maka Ibu Agus memasang beberapa genteng kaca pada bagian atap yang dibeli seharga Rp 3.500,00 per buah. Alasan menggunakan genteng kaca ini, menurut Ibu Agus adalah yang memungkinkan masuknya sinar matahari terutama di ruang tengah yang tidak memiliki bukaan jendela maupun pintu sehingga hampir tidak memperoleh pencahayaan alami.

Dengan adanya penggunaan genteng kaca ini, kegiatan menonton tv, makan dan belajar juga memasak di siang hari dapat berlangsung tanpa harus mengandalkan pencahayaan buatan di siang hari yang akan menambah pengeluaran biaya listrik.



Gambar 3.17. Jatuhnya sinar matahari dari genteng kaca



Gambar 3.18. Pemasangan genteng kaca pada ruang tengah dan ruang dapur

Sumber : dokumentasi pribadi

B. Ibu Sunanti

Berbeda dengan Ibu Agus yang mengupayakan penggunaan genteng kaca pada beberapa bagian ruang di rumahnya, Ibu Sunanti hanya mampu untuk menggunakan fiberglass transparan dan hanya pada ruang dapur saja, sehingga cahaya terang alami hanya terfokus di satu area.

Hal tersebut dikarenakan selain karena keterbatasan biaya juga karena pada ruang serbaguna tempat menonton TV bagian atasnya dibuatkan ruang tambahan untuk tidur. Mengingat dalam luasan rumah yang tidak cukup luas tersebut harus dihuni oleh tujuh orang penghuni. Dan untuk ruang tidur di atas ini, diupayakan terang alami dengan memberi celah bukaan terpal.



Gambar 3.19. Jatuhnya sinar matahari dari fiberglass transparan pada dapur



Gambar 3.20. Penggunaan atap transparan. **Kiri:** ruang dapur. **Tengah:** ruang tengah dengan langit-langit lantai penyangga dan penerangan dari lampu. **Kanan:** ruang tidur lantai atas

Sedangkan ruang untuk di bagian tengah hanya memperoleh imbas cahaya dari pintu belakang dan pintu depan, karena ruang ini tidak memiliki sumber penerangan alami.

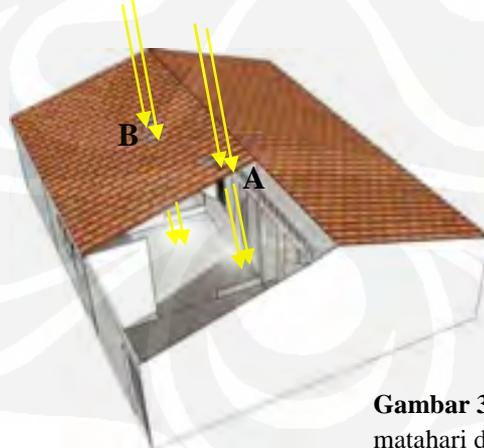


Gambar 3.21. Kondisi ruang tengah dilihat dari ruang tamu yang memperoleh imbas cahaya dari ruang dapur

Sumber : dokumentasi pribadi

C. Ibu Siti Khalifah

Penggunaan genteng kaca hanya diprioritaskan pada area hunian utama, yakni area ruang tamu. Dengan adanya penggunaan genteng kaca ini, perolehan cahaya terang alami secara maksimal akan diperoleh apabila kondisi pintu tertutup atau setengah tertutup (jika sedang tidak ada orang yang datang untuk membeli/menjual burung). Peran genteng kaca ini juga sangat membantu untuk mendukung pencahayaan alami di rumah terutama pada siang hari, karena sumber pencahayaan hanya berada di bagian depan saja (bagian barat).



Gambar 3.22. Jatuhnya sinar matahari dari genteng kaca pada ruang hunian utama



Gambar 3.23. A dan B. Penggunaan genteng kaca pada ruang hunian utama. C. Jatuhnya cahaya matahari melalui genteng kaca B pada ruang tamu

Sumber : dokumentasi pribadi

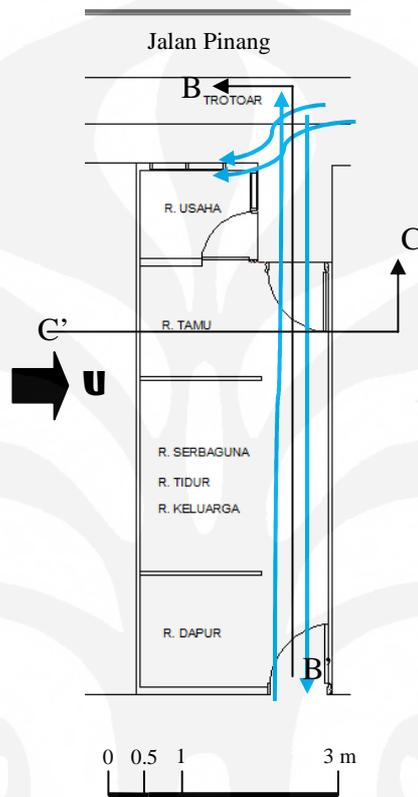
3.3.2. Kondisi Penghawaan Alami

Kurangnya ventilasi dan bukaan pada rumah cukup mempengaruhi kondisi pengudaraan di tiap-tiap rumah. Terutama rumah Ibu Siti Khalifah yang berdempet dengan rumah lain di bagian belakang (timur), sehingga tidak memungkinkan upaya penerapan *cross ventilation*. Hal ini memberikan kondisi pengudaraan yang tidak nyaman bagi mereka. Menurut penuturan Ibu Siti Khalifah, apabila pintu ditutup maka udara dalam ruang akan terasa pengap. Oleh karena itu selain mengupayakan pencahayaan alami, ketiga penghuni juga berusaha untuk menyiasati pengudaraan di dalam ruang.

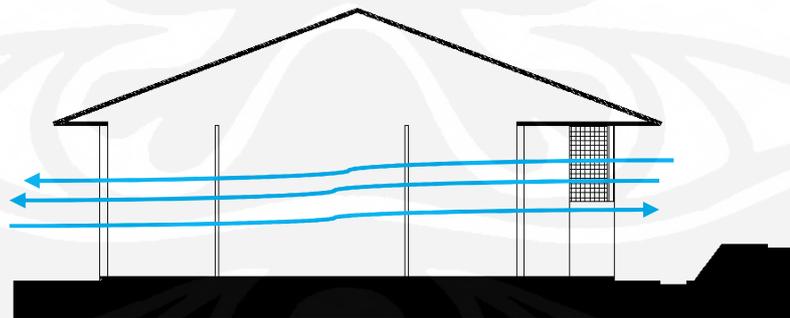
3.3.2.1. Penggunaan Bukaan Pintu

Pergantian hawa udara pada rumah sebagian besar akan terjadi secara maksimal apabila pintu dalam keadaan terbuka. Letak pintu yang berada saling berseberangan terutama pada rumah Ibu Agus dan Ibu Sunanti, memungkinkan untuk terjadi pertukaran udara secara silang. Sedangkan apabila mengandalkan dari bukaan jendela, hanya jendela kawat yang memungkinkan untuk aliran udara itupun tidak akan sepenuhnya udara masuk. Karena menurut Mangunwijaya (1988) keberadaan lubang udara jendela kawat tidak akan menimbulkan arus

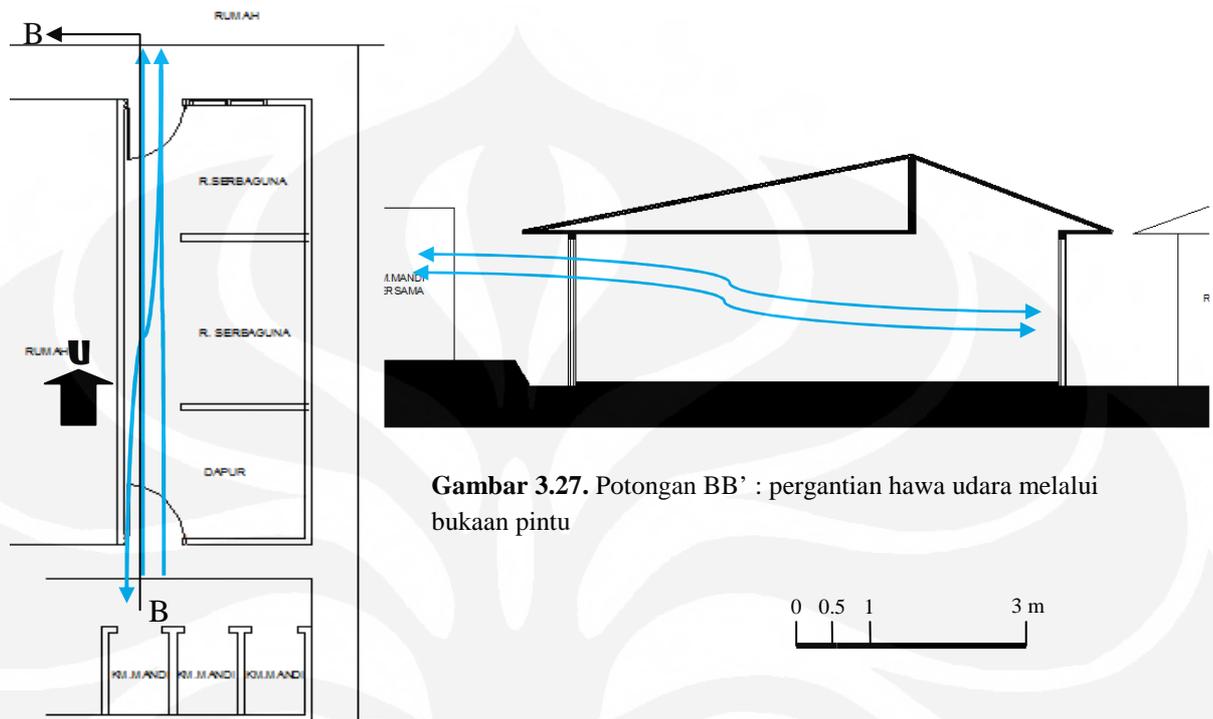
udara yang banyak, selain itu penggunaan kasa kawat pada dasarnya dapat menyebabkan penurunan arus angin ventilasi.



Gambar 3.24. Denah rumah : aliran udara pada rumah Ibu Agus



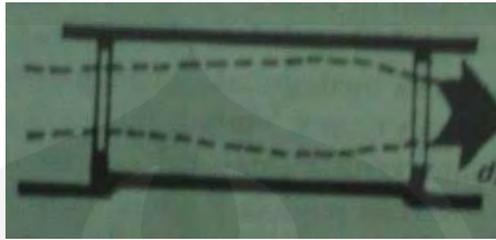
Gambar 3.25. Potongan BB' : pergantian hawa udara melalui bukaan pintu



Gambar 3.26. Denah rumah : aliran udara pada rumah Ibu Sunanti

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Agus lebih sering membuka pintu depan daripada pintu belakang. Pintu depan ini sudah dibuka dari jam 6 pagi, hal ini terkait dengan penggunaan ruang depan sebagai ruang usaha. Sedangkan bagi Ibu Sunanti, bukaan pintu yang dapat memasukkan udara ke dalam rumah adalah pintu bagian belakang. Menurut pemaparan Ibu Sunanti, pintu belakang ini hampir sepanjang hari dalam kondisi terbuka (dari pagi hari sampai malam hari) daripada pintu depan. Hal ini selain karena lebih seringnya berlangsung aktivitas di ruang dapur juga karena apabila pintu depan dibuka akan banyak sampah daun yang masuk ke dalam rumah Ibu Sunanti. Dengan begitu keadaan ventilasi yang cukup minim pada rumah Ibu Sunanti ini dapat tersiasati.

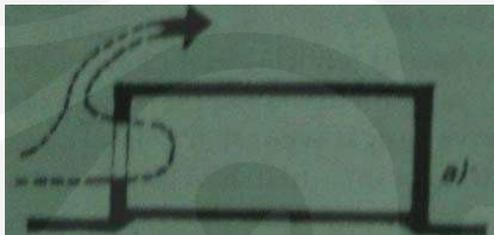
Jenis bukaan seperti ini jika merujuk pada ventilasi horizontal yang dijelaskan oleh Y.B.Mangunwijaya termasuk ventilasi silang horizontal dengan lubang-lubang luas ventilasi yang baik.



Gambar 3.28. Ventilasi silang horizontal : ventilasi yang baik dengan lubang-lubang berukuran luas.

Sumber : Y.B. Mangunwijaya, Pasal-Pasal Pengantar Fisika Bangunan, 1988, p.149

Sedangkan untuk bukaan yang terdapat di sisi samping pada rumah Ibu Agus dan rumah lainnya tidak akan terjadi pergantian hawa udara bukan berupa ventilasi silang karena hanya terdapat di satu sisi.



Gambar 3.29. Ventilasi silang horizontal : tak ada aliran udara karena tidak ada jalan keluar.

Sumber : Y.B. Mangunwijaya, Pasal-Pasal Pengantar Fisika Bangunan, 1988, p.149



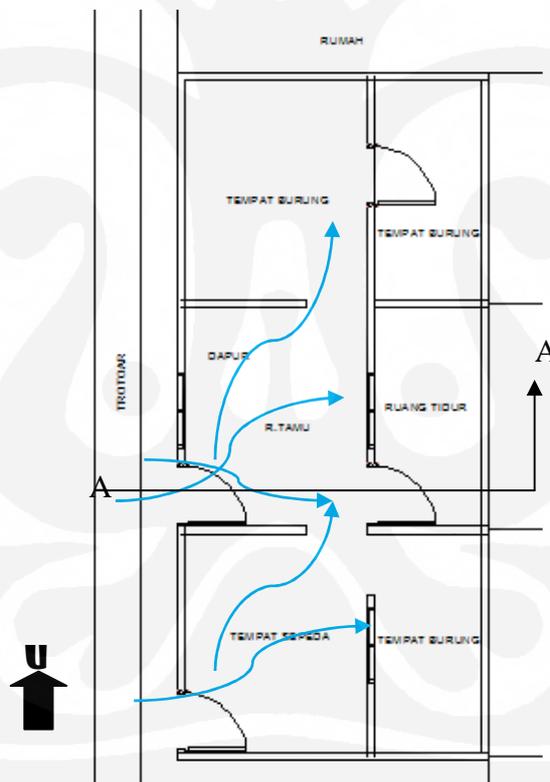
Gambar 3.30. Potongan CC' : udara masuk melalui bukaan samping

Sedangkan untuk Ibu Siti Khalifah, upaya yang dapat dilakukan untuk menyiasati pengapnya udara adalah dengan membuka pintu sampai paling malam kira-kira jam 9. Apabila sedang tidak ada tamu atau pembeli, maka pintu dibuat agar bisa membuka setengah.

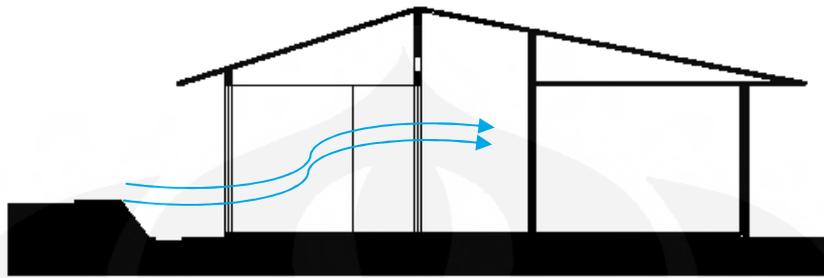


Gambar 3.31. Kiri : Buka pintu memberikan penghawaan alami **Kanan** : kondisi pintu dibuka setengah dilihat dari luar untuk tetap memberi penghawaan alami di dalam rumah

Sumber : dokumentasi pribadi



Gambar 3.32. Denah rumah Ibu Siti Khalifah : Aliran udara yang masuk ke dalam ruang



Gambar 3.33. Potongan AA' : aliran udara yang masuk melalui bukaan pintu

3.3.3. Kondisi Dinding, Atap dan Langit-Langit

Rumah yang disewa oleh ketiga penghuni merupakan rumah semi permanen. Hal ini dilihat dari penggunaan materialnya terutama pada dinding. Beberapa rumah pada awal disewa kondisi dindingnya masih berupa bilik bambu dan tidak memiliki langit-langit, sehingga saat hujan sering terjadi bocor dan rembesan air. Selain itu rumah yang terletak di pinggir jalan dan seringkali banjir saat hujan karena konturnya yang lebih rendah dari jalan, mengakibatkan lantai retak.

Padahal jika merujuk pada kriteria lain mengenai rumah sehat menurut Heinz Frick salah satunya yaitu memilih lapisan permukaan dinding dan langit-langit yang dapat mengalirkan uap air dan juga memenuhi kondisi atap yang rapat dan tidak bocor. Maka dari itu untuk memenuhi kriteria rumah sehat tersebut, penghuni melakukan beberapa upaya terkait dengan kondisi atap dan dinding.

A. Ibu Agus

Ditinjau dari kondisi fisik rumah yang cukup terbatas dari segi luasan dan material, Ibu Agus dan suaminya memperbaiki beberapa bagian untuk tetap memberikan kenyamanan bertinggal di dalamnya. Berikut ini adalah penggunaan material pada rumah.

Tabel 3.4 : Penggunaan Material pada Rumah Ibu Agus

Bagian rumah	Penggunaan material
Atap	Genteng tanah liat dengan rangka bambu
Langit-langit	tidak berplafon
Dinding	Sebagian tembok semen dan sebagian triplek dan anyaman bambu dengan rangka kayu
Lantai	Perkerasan semen



Gambar 3.34. Penggunaan material rumah Ibu Agus

Sumber : dokumentasi pribadi

Untuk menghindari rembesan air dari atap genteng yang akan mengakibatkan kelembaban pada dinding, pemilik rumah menyiasatinya

dengan salah satu caranya melapisi kertas coklat yang dibelinya dengan harga murah Rp 2.500,00 per lembar, terutama pada dinding anyaman bambu yang langsung terhubung dengan bagian atap. Selain itu, untuk menghindari tampias air dari atap yang tidak berplafon, penghuni menutup langit-langit dengan terpal. Jika merujuk pada fisika bangunan yang dijelaskan oleh Y.B. Mangunwijaya mengenai langit-langit yang berfungsi untuk menghalangi sinar radiasi panas yang datang dari penutup atap, maka penggunaan terpal ini juga sebenarnya dapat berfungsi untuk menghindari sebagian kecil radiasi panas secara langsung dari genteng. Namun tidak semua atap ditutup dengan terpal, hanya bagian dari ruang tamu sampai ruang serbaguna saja. Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan biaya yang dikeluarkan penghuni dan lebih memprioritaskan ruang untuk tidur yang tidak bocor.

B. Ibu Sunanti

Kondisi rumah semi permanen yang terbatas dari segi materialnya ini seringkali mengurangi kenyamanan di dalamnya. Hal ini terjadi terutama saat hujan. Selain bocor, Ibu Sunanti juga harus memberi perkerasan sendiri lantainya yang telah retak karena terkena banjir. Berikut adalah penggunaan material pada rumah.

Tabel 3.5 : Penggunaan material pada rumah Ibu Sunanti

Bagian rumah	Penggunaan material
Atap	Genteng tanah liat dengan rangka bambu
Langit-langit	Sebagian tidak berplafon, sebagian lagi ditutup dengan triplek dengan rangka kayu (untuk menopang lantai atas)

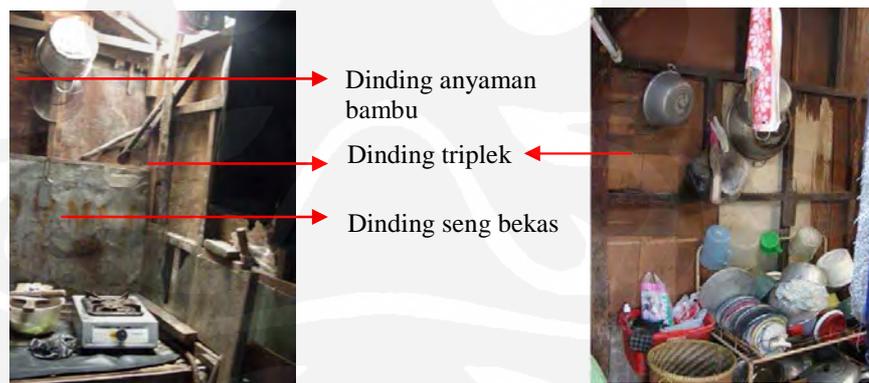
Dinding	Sebagian tembok bata plester dan sebagian triplek dan seng dengan rangka kayu
Lantai	Perkerasan semen



Gambar A



Gambar B



Gambar C

Gambar 3.35. Kondisi atap dan langit-langit. **A.** ruang depan. **B.** ruang tengah dan ruang dapur. **C.** ruang dapur

Sumber : dokumentasi pribadi

Kondisi awal rumah dengan dinding anyaman bambu memungkinkan untuk terjadi rembesan dan tampias air cukup besar terutama di bagian dapur dengan kondisi atap yang tidak memiliki langit-langit. Maka dari itu Ibu Sunanti terpaksa membeli triplek untuk melapisi dinding. Namun menurut pemaparan Ibu Sunanti karena triplek ini dianggap tidak tahan lama jika terkena air, maka diganti dengan seng bekas yang dibelinya seharga Rp 5.000,00/meter untuk melapisi dinding luar yang berbahan anyaman bambu.



Gambar 3.36.
Penggunaan seng untuk melapisi dinding luar

Sumber: dokumentasi

Namun pelapisan dinding ini pada dasarnya tidak menjadikan dinding tersebut mampu mengalirkan uap air seperti kriteria rumah sehat yang dikemukakan oleh Heinz Frick, hanya sebatas mengurangi terjadinya rembesan pada dinding.

Untuk menghindari tampias air terutama pada atap ruang dapur dan ruang depan yang hanya berupa genteng tanpa langit-langit, maka Ibu Sunanti melapisinya dengan terpal terutama pada bagian ruang depan dan ruang tidur di lantai atas. Hal ini terkait dengan kemampuan dan prioritas terhadap kebutuhan ruang sebagai ruang tidur. Sedangkan ruang bagian tengah, atapnya memiliki langit-langit dari triplek, sehingga kemungkinan kecil untuk bocor saat hujan.

C. Ibu Siti Khalifah

Dilihat dari kondisi rumah Ibu Siti Khalifah, tidak banyak bagian-bagian yang ditambahkan atau diperbaharui dari kondisi aslinya. Ia dan suaminya

hanya memperbaiki lantai-lantai yang retak dengan semen, hal ini menurut mereka dikarenakan tidak adanya uang dan jika dibiarkan retak lantai semen tersebut lama kelamaan akan semakin rusak terutama karena terkena banjir saat hujan. Berikut ini adalah penggunaan material pada rumah Ibu Siti Khalifah

Tabel 3.6 : Penggunaan material pada rumah Ibu Siti Khalifah

Bagian rumah	Penggunaan material
Atap	Genteng tanah liat dengan rangka bambu
Langit-langit	Tidak ada
Dinding	Sebagian tembok bata plester, batako dan sebagian triplek dengan rangka kayu
Lantai	Perkerasan semen



Gambar 3.37. Penggunaan material pada rumah Ibu Siti Khalifah

Sumber: dokumentasi pribadi



Atap dengan rangka bambu

Gambar 3.38. Kondisi atap tanpa langit-langit

Sumber: dokumentasi pribadi

Pada rumah Ibu Siti Khalifah, dapat dilihat bahwa sebagian dindingnya adalah berupa tembok bata plester dan sebagian lagi berupa triplek, ada juga yang keseluruhan dindingnya berupa tembok yaitu pada dinding pembatas antara ruang tidur dengan ruang tamu. Dengan kondisi dinding yang berupa tembok maka dinding dapat mengalirkan uap air karena bata memiliki pori-pori kecil sehingga memiliki daya untuk mengisap air.

Kondisi atap yang tidak memiliki langit-langit, memungkinkan untuk terjadinya rembesan pada dinding yang menyebabkan dinding menjadi lembab. Berbeda dengan kedua penghuni sebelumnya, Ibu Siti Khalifah tidak melakukan banyak upaya untuk meniasati penggunaan langit-langit pada rumahnya tersebut. Hanya saja untuk mengurangi bocor dari atap, Ia dan suaminya sekadar menambalnya dengan kertas yang dilipat-lipat atau potongan triplek pada bagian yang bocor.



Gambar 3.39. Bagian atap yang bocor ditutup dengan kertas

Sumber: dokumentasi pribadi

Universitas Indonesia

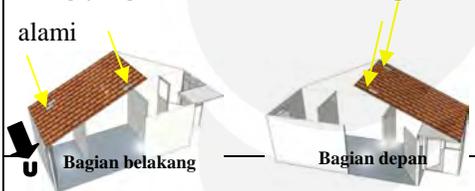
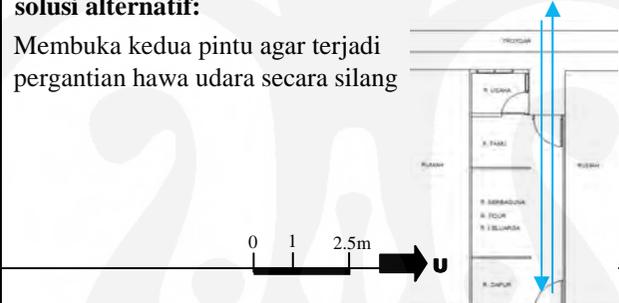
3.4. Kesimpulan Kondisi Fisik Rumah

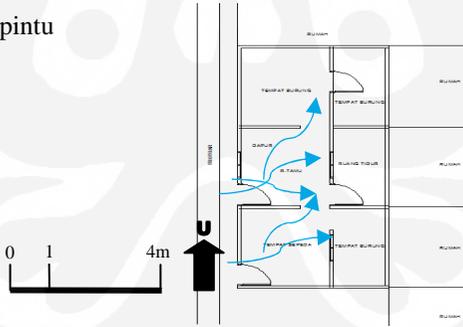
Dengan demikian jika merujuk kembali pada Kepmen Permukiman dan Prasarana Wilayah (2002) mengenai ketentuan rumah sederhana sehat, maka ditinjau dari kondisi pencahayaan alaminya pada rumah Ibu Agus akan dapat memperoleh pencahayaan efektif dari pagi hari sampai sore hari atau sekitar jam 08.00- 16.00 melalui kedua bukaan pintu depan dan belakang. Sedangkan untuk rumah Ibu Siti Khalifah dan rumah Ibu Agus hanya akan memperoleh cahaya di waktu-waktu tertentu, seperti Ibu Siti Khalifah hanya akan memperoleh cahaya efektif pada siang hari sekitar jam 12.00an melalui atap transparan, namun pencahayaan ini akan maksimal bila dalam kondisi cerah dan berawan. Kemudian pada sore hari melalui bukaan pintu sekitar jam 15.00-16.00. Untuk Ibu Sunanti hanya akan memperoleh pencahayaan alami melalui bukaan pintu belakang pada siang hari.

Sedangkan jika ditinjau dari penghawaan alaminya, untuk rumah-rumah yang berada di pinggir jalan, pengudaraan dari bukaan pintu akan terasa aliran udaranya. Tetapi bagi Ibu Sunanti yang posisi rumahnya berada lebih ke dalam, berdasarkan yang penulis rasakan pengudaraan dari bukaan pintu tidak terlalu banyak terasa aliran udaranya. Terutama Ibu Sunanti yang lebih sering hanya membuka pintu belakang, maka pergantian udara secara silang tidak akan efektif terjadi.

Dari hasil analisis ketiga rumah tersebut, terlihat bahwasanya keseharian dan kebiasaan penghuni turut mempengaruhi pengaturan mereka terhadap pencahayaan, dimana masing-masing dari mereka mengupayakan agar ruang-ruang kegiatan dapat memperoleh cukup banyak cahaya, penghawaan dan juga pengaturan untuk memperoleh kenyamanan yang salah satunya dipengaruhi oleh kondisi rumah yang tidak bocor saat hujan. Berikut ini adalah tabel kesimpulan dari analisis kondisi fisik rumah Ibu Agus, Ibu Sunanti dan Ibu Siti Khalifah.

Tabel 3.7. Kesimpulan kondisi fisik rumah dan solusi alternatif penerapan kriteria rumah sehat

Pemilik rumah	Kondisi Pencahayaan alami	Kondisi penghawaan alami	Kondisi dinding, langit-langit dan atap
Ibu Agus	Pencahayaan maksimal hanya di ruang depan (sisi barat) melalui sebuah jendela kaca di satu sisi dan jendela kawat di sisi sampingnya (sisi utara)	Sumber masuknya udara hanya melalui sebuah jendela kasa kawat disatu sisi bagian depan (sisi utara)	Dinding sebagian berupa triplek dan anyaman bambu. Tidak memiliki langit-langit
<p>solusi alternatif: Membuka pintu bagian depan dan menambahkan genteng kaca pada ruang yang tidak memiliki sumber penerangan alami</p> 	<p>solusi alternatif: Membuka kedua pintu agar terjadi pergantian hawa udara secara silang</p> 	<p>solusi alternatif: Melapisi dinding dengan kertas untuk menghindari rembesan air dari atap genteng. Menutup dengan terpal sebagai langit-langit</p> 	
Ibu Sunanti	Hanya ruang depan (sisi utara) dan belakang (sisi selatan) yang memperoleh cahaya terang alami sedangkan ruang tengah mengandalkan pencahayaan buatan	Sumber masuknya udara hanya melalui sebuah jendela kasa kawat di satu sisi di bagian depan (sisi utara)	Dinding sebagian berupa triplek dan anyaman bambu

<p>solusi alternatif: Membuka pintu belakang sepanjang hari. Memasang fiberglass transparan di salah satu sudut ruang dapur</p> 	<p>solusi alternatif: Membuka pintu belakang sepanjang hari dan kedua pintu saat waktu tertentu</p> 	<p>solusi alternatif: melapisi dinding anyaman bambu dengan seng di bagian luarnya. Menutup dengan terpal sebagai langit-langit</p> 	
<p>Ibu Siti Khalifah</p>	<p>Cahaya terang alami diperoleh secara maksimal hanya pada ruang hunian pokok (ruang tamu, dapur)</p>	<p>Sumber masuknya udara hanya berasal dari 2 jendela kawat di satu sisi di bagian depan(sisi barat)</p>	<p>Dinding sebagian besar berupa tembok dan beberapa bagian berupa batako, triplek</p>
<p>solusi alternatif: Menambahkan genteng kaca dan membuka setengah pintu</p> 	<p>solusi alternatif: membuka pintu</p> 	<p>solusi alternatif: menambal dengan kertas yang dilipat-lipat atau dengan potongan triplek pada bagian atap yang bocor</p> 	

BAB 4

KESIMPULAN

Dari hasil pengamatan ketiga penghuni rumah petak di pemukiman Jalan Pinang, Pondok Labu didapatkan bahwasanya bagi Ibu Agus, Ibu Sunanti dan Ibu Siti Khalifah sebagai seorang pendatang, mereka harus mampu berjuang untuk keberlangsungan hidup mereka. Salah satu hal yang mereka lakukan adalah memenuhi kebutuhan akan rumah.

Dengan keterbatasan biaya yang dimiliki, mereka memilih untuk tinggal dengan menyewa sebuah rumah petak semi permanen yang terletak di pinggir jalan. Apabila dilihat dari letak rumahnya, mereka memilih rumah yang letaknya memberikan mereka peluang untuk tetap bertahan hidup. Hal ini dapat terlihat salah satunya dengan menjadikan rumah mereka sebagai tempat usaha karena letaknya yang berada di pinggir jalan sehingga mudah menarik perhatian orang-orang atau pengendara yang melintas di Jalan Pinang tersebut. Adanya peluang untuk memperoleh pendapatan ini merupakan suatu prioritas rumah bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Walaupun mereka harus tinggal di sebuah rumah petak sewa yang kondisinya terbatas terutama dari segi luasan ruang dan material, hal ini bukanlah menjadi masalah bagi mereka yang mengartikan rumah sebagai tempat beristirahat dan tempat usaha. Dalam hal ini dapat terlihat bahwa dalam memenuhi kebutuhan bertempat tinggal, mereka lebih cenderung melihat sebuah rumah dari sudut pandang *what it does for people's lives* yaitu kesesuaian 'pelayanan' rumah yang diterima penghuni terhadap prioritasnya, dari pada *what it is, materially speaking*.

Apa yang menjadi prioritas bagi ketiga penghuni pada dasarnya sesuai dengan yang dinyatakan oleh Turner (1977) bahwa kebutuhan rumah bagi masyarakat menengah ke bawah adalah lebih diprioritaskan pada sudut pandang *what it does*.

Namun kebutuhan manusia tidak hanya sekadar pada penghasilan yang diperoleh untuk membiayai kehidupannya sehari-hari. Lebih dari hal tersebut dan yang utama adalah kebutuhan akan kenyamanan bertinggal dan kesehatan diri mereka yang berpengaruh terhadap berlangsungnya kegiatan dan aktivitas sehari-hari. Dan jika merujuk lagi pada sudut pandang Turner terhadap rumah, maka pemenuhan kebutuhan yang terkait dengan kenyamanan dan kesehatan seseorang terhadap rumahnya adalah dilihat dari pendekatan sudut pandang *what it is* yang lebih melihatnya dari segi fisik rumah.

Bagi Ibu Agus, Ibu Sunanti dan Ibu Siti Khalifah, selain memprioritaskan rumah dari sudut pandang *what it does*, mereka juga melakukan upaya-upaya untuk menjadikan kondisi fisik rumah yang dapat lebih mendukung kenyamanan tinggal. Hal ini terlihat dengan adanya beberapa upaya yang mereka lakukan terkait dengan beberapa kriteria rumah sehat seperti memperoleh pencahayaan dan penghawaan alami secara maksimal di rumahnya dan mengupayakan bagian-bagian seperti dinding, atap dan langit-langit agar tidak bocor dan tetap dapat memberikan kenyamanan terutama saat hujan.

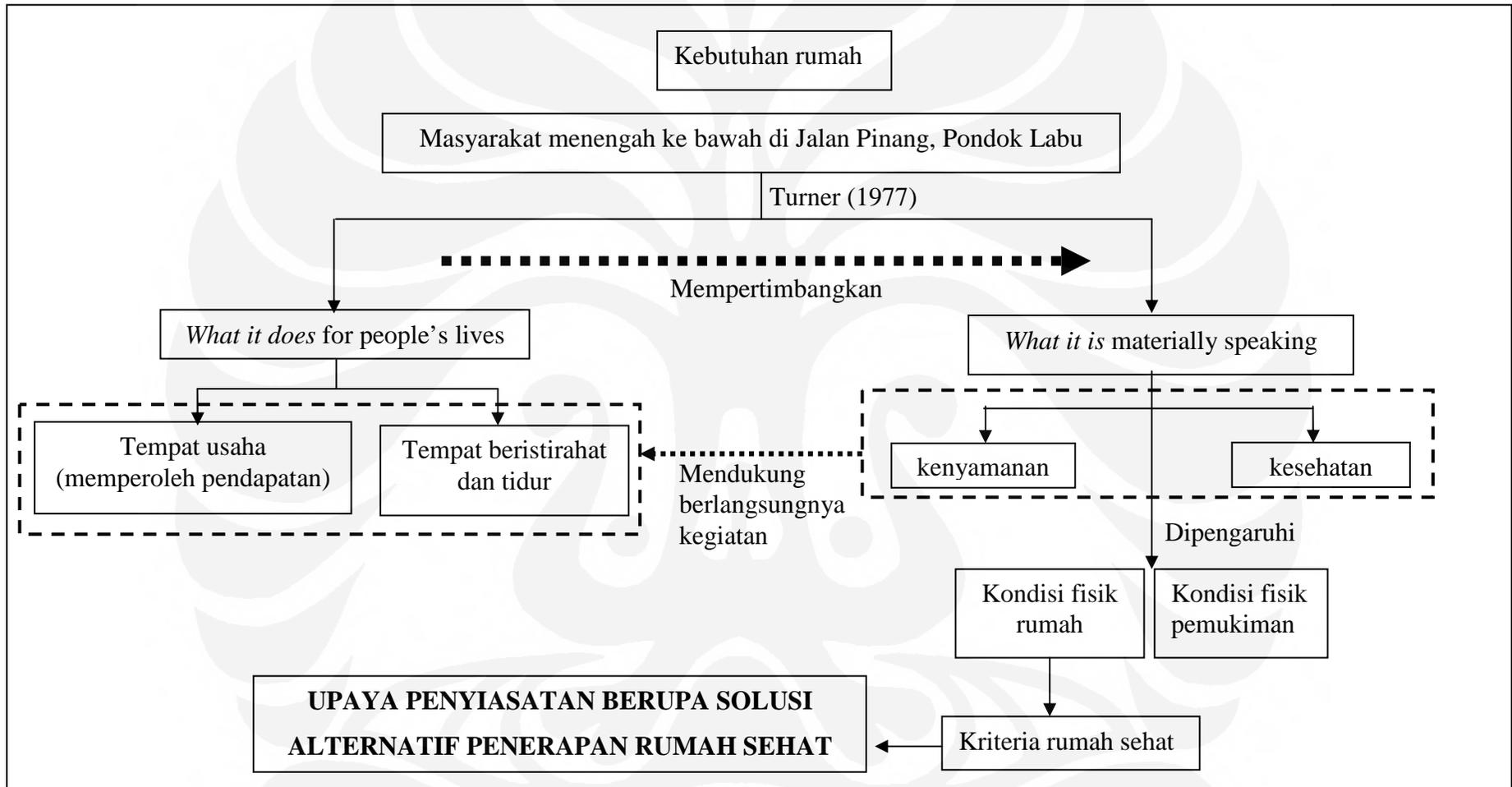
Dilihat dari upaya-upaya yang dilakukan oleh ketiga penghuni, bahwasanya apa yang mereka lakukan adalah hanya sebuah penyiasatan yang berupa solusi alternatif untuk menerapkan rumah sehat, agar rumahnya tersebut lebih nyaman dan dapat meningkatkan kesehatan mereka. Hal ini selain terkait pada kemampuan biaya yang dimiliki juga karena status rumah yang berupa rumah sewa. Dengan status rumah yang berupa rumah sewa, maka kebebasan untuk memperbaiki rumah terbatas.

Upaya-upaya yang ketiga penghuni lakukan juga merupakan sebuah upaya yang mengarah dari rumah yang memiliki kondisi fisik kurang memadai menuju sebuah rumah sehat. Dengan demikian rumah tidak hanya sebagai sesuatu yang mewujudkan harapan-harapan mereka di masa depan tetapi juga sesuatu yang mendukung kondisi kesehatan mereka. Walaupun pada dasarnya dengan adanya

Universitas Indonesia

upaya-upaya tersebut, bukan berarti kemudian rumah mereka menjadi sebuah rumah yang telah dapat dikatakan rumah sehat.

Selain itu, dengan adanya upaya untuk meniasati penerapan rumah sehat, menunjukkan bahwasanya Ibu Agus, Ibu Sunanti dan Ibu Siti Khalifah yang merupakan sebagian kecil dari masyarakat berpenghasilan rendah tetap memiliki keinginan untuk dapat tinggal di rumah sehat dengan keterbatasan yang mereka miliki.



Skema 2. Kesimpulan analisis studi kasus

DAFTAR REFERENSI

I. BUKU

- Abrams, C. (1964). *Housing in the modern world*. London: Faber and Faber
- D.G, Madrim & Bianpoen. (1986). *Pembangunan Kampung*. Jakarta: Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur
- Hamdi, Nabeel. (1990). *Housing without houses : participation, flexibility, enablement*. New York: Van Norstrand Reinhold
- Hardjoko, Triatno Yudo.(2002). *Urban kampung : its genesis and transformation into metropolis, with particular reference to Penggilingan in Jakarta*. University of Canberra
- Heidegger, M. (1975). *Poetry, language, thought*. New York: Harpher Colophon Books
- King, Peter. (2004). *Private dwelling : contemplating the use of housing*. New York: Routledge
- Kusnoputranto, Haryoto.(1984). *Aspek kesehatan masyarakat dari pemukiman di wilayah perkotaan: Budihardjo, Eko. Sejumlah masalah pemukiman kota*. Bandung. Alumni
- Kuswantojo, Tjuk. (2005). *Perumahan dan pemukiman di Indonesia*. Bandung: ITB
- M, Suparno Sastra & Marlina, Endi. (2006). *Perencanaan dan pengembangan perumahan*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Mangunwijaya, Y.B. (1981). *Pasal-pasal penghantar fisika bangunan*. Jakarta: PT. Gramedia
- Mangunwijaya, Y.B. (1988). *Pasal-pasal pengantar fisika bangunan*. Jakarta: Penerbit Djambatan
- Newmark, N.L., & Thompson, Patricia. J. (1977). *Self, space and shelter: An introduction to housing*. New York: Studio Vista
- Prayogo, Mirhad. (1984). *Pengadaan perumahan dan aspek lingkungannya: Budihardjo, Eko. Sejumlah masalah pemukiman kota*. Bandung. Alumni

- Sumardi, Mulyadi & Evers, Hans Dieter. ed. (1982). *Kemiskinan dan kebutuhan pokok: Purwaningsih, Endang. Pemenuhan kebutuhan perumahan di perumahan Klender*. Jakarta: CV. Rajawali
- Soebroto, Endah Parwati. (1984). *Aspek-aspek social psikologis pada pemukiman masyarakat berpenghasilan rendah di kota-kota besar: Budihardjo, Eko. Sejumlah masalah pemukiman kota*. Bandung. Alumni
- Studi perumahan kota. (2010). Departemen arsitektur Universitas Indonesia.
- Turner, John FC. (1977). *Housing by people: towards autonomy in building environments*. New York: Pantheon Book
- Ward, Colin. (1976). Introducing. Turner, John FC. (1977). *Housing by people: towards autonomy in building environments*. New York: Pantheon Book

II. DOKUMEN – DOKUMEN RESMI PEMERINTAH

- Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah. Nomor: 403/kpts/m/2002. Tentang Pedoman Teknis Pembangunan Rumah Sederhana Sehat (Rs Sehat). Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah
- Badan Pusat Statistik. No. 43/07/Th. XII. 1 Juli 2009. Kemiskinan-01jul09.pdf

III. PUBLIKASI ELEKTRONIK

- Frick, Heinz. *10 patokan untuk rumah ekologis sebagai rumah sehat*. Standar Rumah Sehat.pdf
- Kampung Improvement Program. (n.d). *Materi kuliah kota dan permukiman*. 13 April 2010. <http://dimyati.staff.gunadarma.ac.id/pertemuan-12>
- Pemukiman dan permukiman*. 27 September 2009. <http://otakatik.blogdetik.com>

Pengertian, Definisi & Ciri Daerah Slum / Daerah Kumuh - Area, Wilayah, Lingkungan Kota - Belajar Geografi Sosiologi. 09 Juli 2006.
<http://organisasi.org/komunitas&perpustakaan-online-indonesia>

Kurniasih, Sri. (2007). *Usaha perbaikan pemukiman kumuh di Petungkang Utara, Jakarta Selatan.* Teknik Arsitektur Universitas Budi Luhur.
<http://www.docstoc.com>.

Santoso, Jo. (2002). *Pendahuluan-1-latar-belakang-perumahan-dan-pemukiman-adalah:Sistem Perumahan Sosial di Indonesia.* <http://www.docstoc.com>.

Srinivas, Hari.(n.d). *Urban squatter and slums:defining squatter settlements.* 26 Mei 2010. www.gdrc.org/uem/squatters/define-squatter.htm

IV. WAWANCARA

Ibu Agus, 20 Maret 2010 dan 24 April 2010 dan 29 Mei 2010

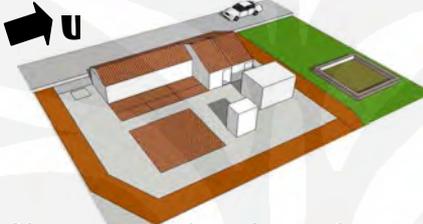
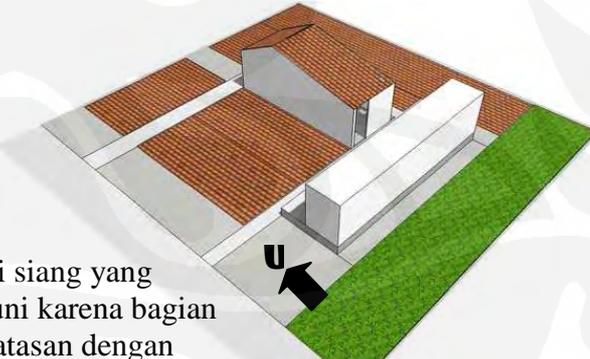
Ibu Siti Khalifah, 20 Maret 2010, 24 April 2010 dan 29 Mei 2010

Ibu Sunanti, 20 Maret 2010, 24 April 2010 dan 29 Mei 2010

Ibu dan Bapak Herman, Ketua RT 001/002 Kelurahan Pondok Labu, Kecamatan Cilandak, 19 Februari 2010

Lampiran 1

Simulasi jatuhnya cahaya matahari pada ketiga rumah. Waktu yang digunakan adalah pada pagi dan siang hari yang memungkinkan cahaya matahari masuk ke dalam melalui bukaan pintu, kecuali pada rumah Ibu Sunanti.

Pemilik rumah	Pukul 08.00	Pukul 16.00
Ibu Agus	 <p>Sinar matahari pagi masuk melalui bukaan pintu belakang</p>	 <p>Sinar matahari sore masuk melalui pintu bagian depan</p>
Ibu Siti khalifah		 <p>Hanya sinar matahari sore yang diterima oleh penghuni karena bagian timur berdempet dengan rumah lain</p>
Ibu Sunanti	<p>Pukul 12.00</p>  <p>Hanya sinar matahari siang yang diterima oleh penghuni karena bagian timur dan barat berbatasan dengan rumah lain</p>	

Lampiran 2: Data Survey Penghuni RT 01/02, Pd. Labu, Cilandak

Data Penduduk

Jumlah Penghuni :

Anggota Penghuni :

Asal :

Lamanya tinggal :

Pekerjaan :

Alasan pemilihan tempat tinggal :

.....

Prioritas bertinggal :

.....

Masalah yang dihadapi :

.....

Pentingnya kesehatan :

.....

(Lanjutan)

Data Fisik Hunian

Luas total :

Jenis ruang	Jumlah	Luasan	Jumlah orang/ruang	Keterangan /kualitas

Kesimpulan kondisi yang dianalisis :

Komponen tinjauan	Atap	Dinding	Lantai	Keterangan/kualitas
Material				

Kesimpulan kondisi yang dianalisis :

Komponen tinjauan	Jumlah	Besaran	Posisi/arah hadap	Keterangan/kualitas
Pencahayaan alami				

Jendela/bukaan				
----------------	--	--	--	--

(Lanjutan)

Pencahayaan alami				
Jendela/bukaan				

Kesimpulan kondisi yang dianalisis :

Sumber air bersih :

- Posisinya terhadap hunian →
- Penggunaan air →

Pembuangan air kotor :

- Posisinya terhadap hunian →

Pembuangan sampah :

- Posisinya terhadap hunian →

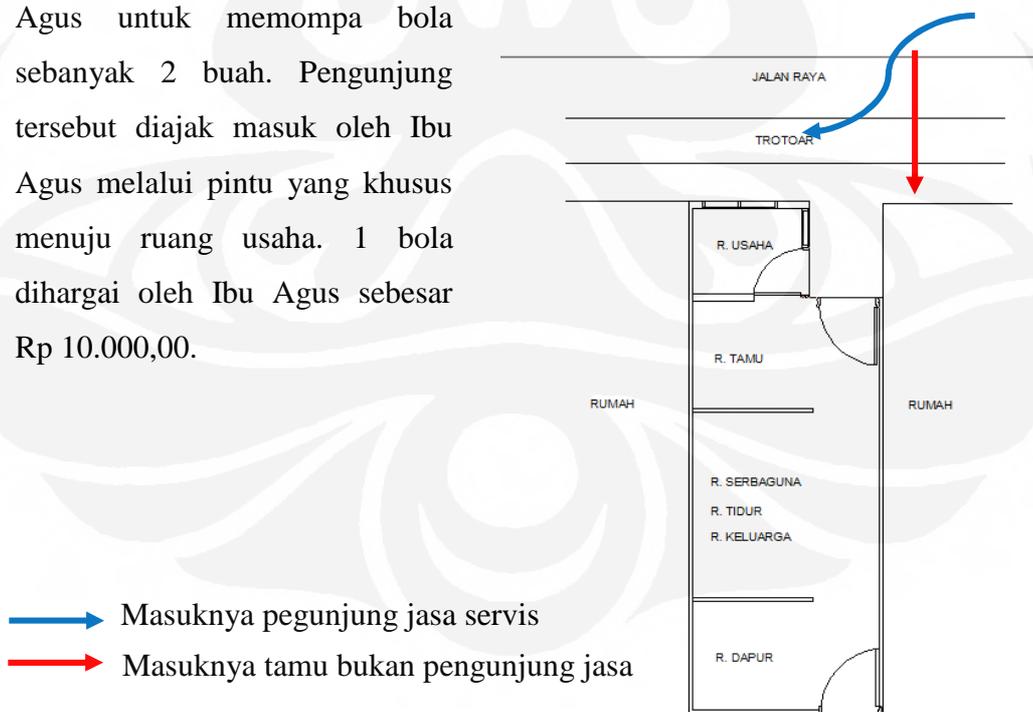
Lampiran 3: Wawancara Penghuni

Wawancara Penghuni 1: Ibu Agus

20 Maret 2010, Pukul 12.00

Ketika akan berkunjung ke rumah Ibu Agus untuk melakukan wawancara dan pengamatan, beliau sedang ngobrol-ngobrol di depan rumah tetangganya yakni Ibu Siti Khalifah. Rumah Ibu Siti Khalifah memang selalu ramai dengan orang-orang yang berkunjung melihat-lihat burung-burung penjualannya. Kemudian Ibu Agus mengajak saya untuk masuk ke rumahnya yang saat itu saya pikir sedang tidak ada orang karena kondisinya yang sepi dan cukup gelap, tetapi ternyata di ruang bagian tengahnya yang di tutup gordyn terdapat anak perempuannya yang berusia 22 tahun. Saat ini anaknya Ibu Agus sedang kuliah di tahun akhir di Universitas Islam Negeri (UIN).

Saya diajak masuk oleh Ibu Agus melalui pintu depan. Saat masuk ke ruang bagian depan, kondisinya cukup terang karena adanya jendela kaca yang langsung menghadap jalan. Di bagian jendela kaca tersebut merupakan ruang usaha Ibu Agus dan suaminya. Ia membuka jasa tambal bola dan servis raket. Ketika saya sedang duduk di ruang depan (ruang tamu), datang seseorang yang meminta Ibu Agus untuk memompa bola sebanyak 2 buah. Pengunjung tersebut diajak masuk oleh Ibu Agus melalui pintu yang khusus menuju ruang usaha. 1 bola dihargai oleh Ibu Agus sebesar Rp 10.000,00.

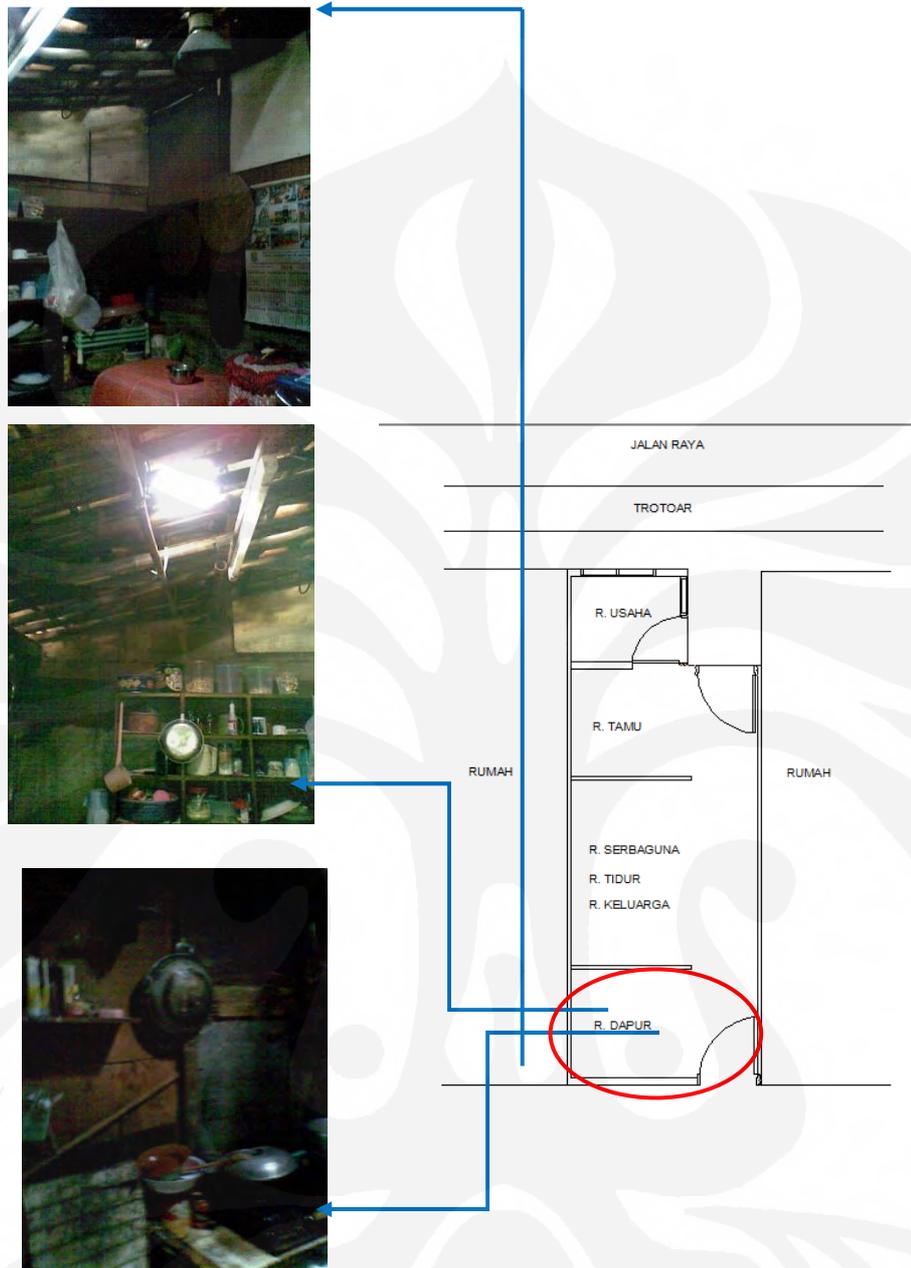


Kemudian saya meminta izin untuk masuk ke ruang tengah dan belakangnya. Terlihat anak Ibu Agus sedang membaca di ruang tengah. Ruang ini merupakan ruang serbaguna, di ruang ini terdapat Tv, tempat tidur, lemari pakaian dan barang-barang lainnya. Walaupun pada ruang ini tidak terdapat jendela seperti di ruang depan, namun anaknya Ibu Agus tidak menggunakan lampu untuk memberi penerangan saat membaca, hal ini dikarenakan adanya genteng kaca yang terdapat di beberapa bagian sudut atap. Sehingga ruangan ini cukup memberi terang alami di siang hari.



Jatuhnya cahaya matahari dari atap

Berdasarkan hasil wawancara, penggunaan ruang ini pada malam hari sebagai tempat tidur Ibu Agus dan anaknya sedangkan suami Ibu Agus tidur di bagian ruang tamu. Lalu saya masuk ke ruang dapur, dengan kondisi pintu ditutup ruang ini cukup terasa pengap tanpa bukaan sama sekali. Namun karena adanya penggunaan genteng kaca, sedikit membantu untuk memberikan pencahayaan alami.



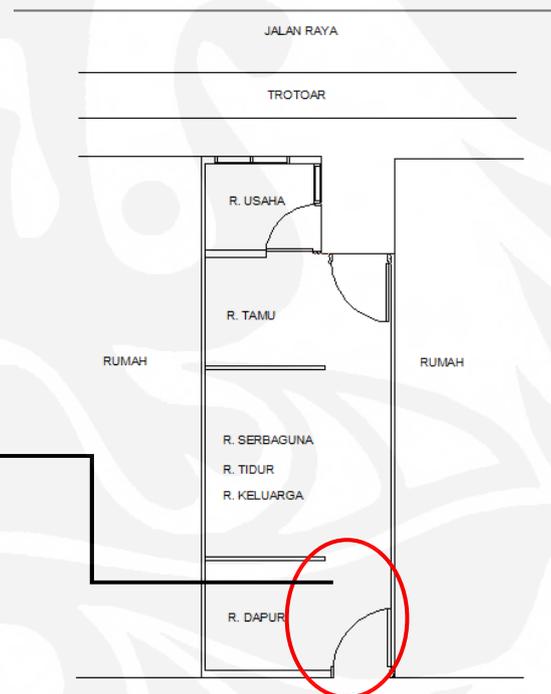
Jika dilihat dari jumlah penggunaan genteng kaca, pada ruang dapur ini hanya menggunakan 2 buah genteng kaca yang dipasang berdempetan sedangkan di ruang tengah terdapat 3 buah genteng kaca yang dipasang tersebar. Berdasarkan hasil wawancara, hal ini dilakukan karena ruang tengah yang ukurannya lebih luas dan lebih banyak aktivitas yang dilakukan. Saat saya tanyakan mengapa menggunakan genteng kaca, Ibu Agus menjelaskan bahwa yang mampu ia dan suaminya beli saat itu adalah genteng kaca yakni seharga Rp 3.500,00 per genteng. Sedangkan penggunaan lapisan dinding dengan kertas, menurut Ibu

Agus hal ini dilakukan hanya sekedar untuk menghindari tampias air dari dinding bilik bambu yang langsung berhubungan dengan genteng. Bahan kertas dipilihnya selain karena harganya yang murah juga karena mudah mendapatkannya yakni di pasar Pd. Labu.

Menurut Ibu Agus, ketika saya menanyakan mengenai pentingnya kesehatan untuk beliau, beliau mengatakan bahwa lingkungan dan ruang dalam yang nyaman dapat menciptakan kesehatan. Ibu Agus juga menjelaskan bahwa 'biar rumah jelek yang penting nyaman'.

24 April 2010

Ketika saya melakukan kunjungan yang kedua kalinya, saya melakukan pengamatan di bagian belakang rumah Ibu Agus, lokasi kamar mandi dan WC bersama. Seperti biasa sambil menunggu pengunjung, Ibu Agus berkunjung ke rumah Ibu Siti Khalifah. Kemudian beliau mengantarkan saya ke area belakang rumahnya. Saya melihat pintu belakang rumah Ibu Agus yang terbuka sedangkan anaknya berada di ruang tengah. Menurut Ibu Agus, pintu tersebut dibuka supaya ada angin masuk ke dalam .



Wawancara Penghuni 2: Ibu Siti Khalifah

20 Maret 2010 dan 24 April 2010, pukul 11.30

Saat berkunjung ke rumah Ibu Siti Khalifah, terdapat bapak-bapak yang sedang duduk di depan rumah. mereka adalah orang-orang yang berkunjung untuk melihat-lihat burung. Oleh karena itu pintu rumah Ibu Siti Khalifah ini hampir selalu terbuka untuk menerima orang-orang yang keluar masuk ke rumahnya. Bisa dikatakan rumah Ibu Agus ini terbuka untuk setiap pengunjung, mereka bebas untuk masuk ke ruang-ruang yang sebagian besar tempat burung-burung dan kandangnya di letakkan. Hanya ruang kamar yang sifatnya tertutup.



Ibu Siti Khalifah ini tinggal hanya berdua dengan suaminya. Beliau memiliki 5 orang anak laki-laki yang tinggal di Yogyakarta dan di Kendal. Anak-anaknya tersebut ada

yang bekerja di Angkatan Udara (AU) ada juga yang berwiraswasta. Dan 1 orang anaknya ternyata adalah suaminya Ibu Agus. Beliau memilih tinggal di Jakarta

adalah karena anak-anaknya yang telah menikah dan berkeluarga sehingga ia dan suaminya memutuskan untuk tinggal berdua saja dan mencari penghasilan untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka berdua. Dan ketika saya bertanya mengenai prioritasnya terhadap rumah adalah untuk buka usaha yang hasilnya selain digunakan untuk mencukupi kebutuhan berdua juga untuk membantu menghidupi anak cucunya. Untuk penghasilan yang diperoleh dari usaha jual beli burung tersebut, berdasarkan penjelasan Ibu Siti Khalifah dan suaminya, uang dari keuntungan yang diperoleh yakni kira-kira Rp 50.000,00- Rp 100.000,00 akan 'berputar' untuk ganti rugi jika ada burung yang mati atau lepas, untuk membeli umpan burung sehari atau sehabisnya umpan sebesar Rp 40.000,00, untuk biaya sehari-hari sekitar Rp 25.000,00.

Mengenai kondisi rumahnya, Ibu Siti Khalifah menjelaskan bahwa, jika pintu rumah ditutup maka di dalam rumah akan terasa pengap. Maka dari itu walaupun sedang tidak ada pengunjung pintu tetap dibuka tetapi hanya setengah saja agar tidak terlalu terlihat dari jalan ke dalam rumah. letak dapur yang berada di bagian depan ini selain karena "kehabisan" ruang juga merupakan satu-satunya ruang yang memungkinkan asap dapat langsung keluar melalui jendela.

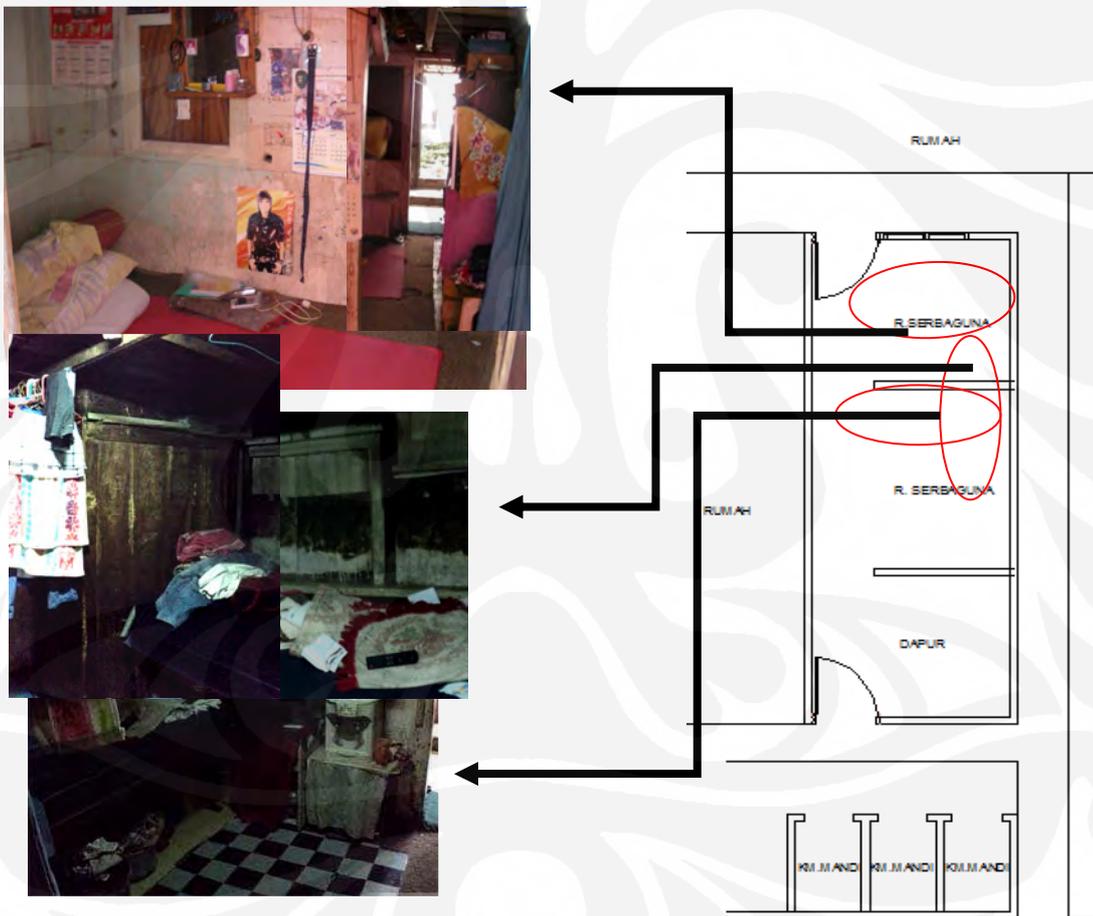
Wawancara Penghuni 3: Ibu Sunanti

20 Maret 2010, pukul 13.00

Ketika saya mengunjungi rumah Ibu Sunanti, beliau sedang berada di ruang tengah menonton TV dengan ke 4 anaknya. Saya masuk melalui pintu belakang, karena pintu depan ditutup. Saya mewawancarai Ibu Sunanti di ruang depan. Di ruang ini terdapat kasur dan hanya terhampar karpet. Berdasarkan pemaparan Ibu Sunanti yang tinggal bersama 6 orang anaknya, maka mau tidak mau untuk tidur mereka harus "mengampar". Di ruang tengah biasanya digunakan untuk tidur 3 orang, di ruang

depan untuk 2 orang dan 1 ruang lagi yang sengaja dibuat dibagian atas untuk tidur 1 orang.

Keenam anak Ibu Sunanti adalah laki-laki semua dengan 1 orang perempuan yakni anak kelima. Anak pertama Ibu Sunanti kelahiran tahun 1979, anak kedua kelahiran tahun 1981, anak ketiga kelahiran tahun 1984 telah tinggal memisah dengan keluarganya, anak keempat kelahiran tahun 1988, anak kelima kelahiran tahun 1991, anak ke enam kelahiran tahun 1993 dan anak ketujuh kelahiran tahun 1995. Biasanya Ibu Sunanti tidur bersama anak perempuannya di tempat tidur sedangkan anak laki-laknya tidur di bawah(di lantai).



24 April 2010 pukul 11.36

Saya melakukan kunjungan kembali ke rumah Ibu Agus pada hari Sabtu, kebetulan saat itu anak perempuannya Ibu Sunanti baru saja pulang dari ujian praktek atletik di Ragunan. Ia membawa teman-temannya di ruang depan. Saya masuk dari pintu belakang dan kemudian diajak bergabung dengan mereka. Saat itu pintu depan dalam kondisi sedikit terbuka dengan kipas angin di ruang depan tersebut, sehingga terasa tidak terlalu panas.

Saat saya berkunjung, kebetulan Ibu Sunanti sedang memasak capcay, “sayur campur-campur, yang penting makan daripada beli” kata Ibu Sunanti.

berdasarkan pengamatan saya, ketika Ibu Sunanti memasak, bukaan pintu di

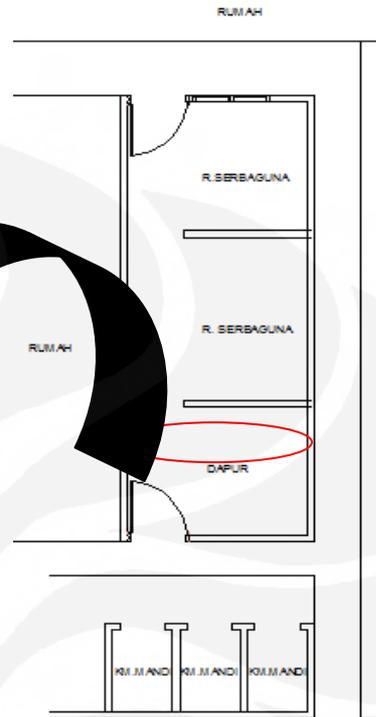


bagian belakang (dapur) ini selain untuk memasukkan cahaya matahari juga untuk bukaan keluarnya asap dari dapur. Ibu Agus juga memperoleh tambahan pencahayaan alami di ruang dapur melalui atap transparan yang cahayanya langsung jatuh ke arah kompor untuk

mendukung kegiatan memasak di dapur. Kegiatan memasak di samping berlangsung pada siang hari pada pukul 11.30, terlihat bahwa pencahayaan tambahan dengan hanya 1

bagian atap transparan tidak terlalu memberikan pencahayaan yang maksimal.

Di bagian belakang rumah Ibu Sunanti juga dapat ditemukan tempat sampah, untuk buangan dari dapur. Selain itu ternyata Ibu Sunanti juga memelihara 2 ekor ayam. Menurut beliau, ayam-ayam ini akan dijual apabila Ibu Sunanti tidak memiliki uang sama sekali.



Posisi rumah mereka yang berada lebih rendah dari permukaan jalan seringkali menimbulkan banjir saat hujan datang. Oleh karena itu untuk mencegah air masuk ke dalam, rumah, ketiga penghuni membuat seperti tanggul atau pembatas. Tanggul-tanggul ini terlihat di setiap pintu masuk dan keluar atau setiap pergantian ruang. Tanggul ini mereka tambahkan sendiri pada rumah masing-masing. Dengan bermodalkan semen, mereka membuat peninggian sekitar 10cm-30cm.

